

BUKTI KORESPONDENSI
ARTIKEL JURNAL NASIONAL
TERINDEKS SINTA 2

Judul Artikel : Sikap Kebahasaan Guru dalam Model Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini
Jurnal : Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Penulis : I Ketut Wardana, Putu Sri Astuti, Ni Luh Sukanadi

No	Perihal	Tanggal
1	Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disubmit	Sel, 29 Mar 2022,
2	Bukti review dan revisi Artikel pertama	10 April 2022
3	Bukti review dan revisi Artikel kedua	15 Mei 2022
4	Bukti review dan revisi Artikel ketiga	25 Juni 2022
5	Bukti accepted and proofread	30 Oktober 2022
6	Bukti published	25 Nov 2022

1

**Bukti Konfirmasi Submit Artikel dan
Artikel yang Disubmit
(Sel, 29 Mar 2022.)**

Mohammad Fauziddin <info@obsesi.or.id>

Sel, 29 Mar
2022, 00.10

kepada saya

Mr. I Ketut Wardana:

Article ID: 2574

Thank you for submitting the manuscript, "Sikap Kebahasaan Guru sebagai Model Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini" to Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/author/submission/2574>
Username: ketut_wardana

Editor akan menelaah artikel anda dalam waktu maksimal 5 hari, jika dalam waktu tersebut belum ada pemberitahuan, silahkan menghubungi kami.

Pastikan anda menyempatkan waktu melihat pemberitahuan email dari Jurnal Obsesi baik pada email utama maupun SPAM. Seringkali pemberitahuan email masuk ke SPAM.

Silahkan bergabung dengan Group WhatsApp Penulis Jurnal Obsesi (Obsesian Group) pada link dibawah ini
<https://bit.ly/3fN2AHU>

Best Regard



Sikap Kebahasaan Guru dalam Model Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini

I Ketut Wardana^{1✉}, Putu Sri Astuti², Niluh Sukanadi³

Bahasa Inggris, bahasa Indonesia, FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar⁽¹⁾

DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel

Abstrak

Sikap kebahasaan guru PAUD memiliki peran penting bagi perkembangan rasa bahasa, daya nalar kebahasaan, serta kualitas realisasi bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi sikap kebahasaan guru dapat memaksimalkan tujuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis fenomenologi. Informan berjumlah 20 guru PAUD di Kecamatan Mengwi. Data diambil dari pengamatan video mengajar guru yang terdiri atas 200 kalimat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan verba afektif untuk membangkitkan olah

rasa, verba psikomotor untuk realisasi bahasa, dan verba kognisi untuk nalar kebahasaan anak. Tingkat kompleksitas kalimat guru dikategorikan sedang dengan jenis kata sederhana. Dari unsur prosodik, tempo ujaran guru bervariasi mulai dari pelan dan sedang. Sementara, intonasi dan volume suara guru pada umumnya sedang dan landai. Terkait bahasa nonverbal, guru menggunakan gestur dan kontak mata secara maksimal. Dengan demikian sikap kebahasaan guru dikategorikan layak untuk mengoptimalkan perkembangan sikap, nalar, dan gerak bahasa anak.

Kata Kunci: *sikap kebahasaan; pedagogi verba; model pendidikan*

Abstract

The linguistic attitude of PAUD teachers plays an important role in language development and linguistic reasoning for early childhood. This study aims to explain how the teacher's linguistic attitude strategy can maximize children's affective, cognitive, and psychomotor goals. The research uses a phenomenology-based descriptive qualitative approach. The informants were 20 PAUD teachers in Mengwi District. The data was taken from the observation of the teacher's teaching video which consisted of 10 sentences. The results of this study indicate that teachers tend to use affective verbs to evoke feelings, cognitive verbs to build students' reasoning, and psychomotor verbs to maximize children's motor movements. The level of complexity of the teacher's sentences is categorized as medium with simple words. From the prosodic element, the tempo of the utterance varies from slow and moderate. Meanwhile, the intonation and volume of the teacher's voice are generally moderate and gentle. Regarding nonverbal language, the teacher uses gestures and eye contact to strengthen the meaning of the utterance. Thus, the teacher's linguistic strategy can optimize the development of children's attitudes, reasoning, and language action.

Keywords: *linguistic attitude; verbal pedagogy; education model*

Copyright (c) 2021 Nama Penulis1,2 dst.

✉ Corresponding author :

Email Address : ketutwardana71@unmas.ac.id (FKIP Unmas Denpasar, Jln Kamboja, 11A, Denpasar)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Pada aspek pemrolehan dan pembelajaran bahasa, pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam pengenalan pengetahuan bahasa kepada anak secara formal. Melalui PAUD, anak menunjukkan bakat, kecerdasan, dan sikap bahasa dalam adaptasi sosial yang baru, yaitu teman, pegawai, dan para guru. Anak mulai bereksperimen dengan intuisi, kognisi, serta realisasi bahasa melalui bermain, bernyanyi, atau bercerita bersama. Mereka mengaktifkan asosiasi indra penglihatan, pendengaran, dan gerak tubuh dari rangsangan lingkungan sekitar dalam berbahasa. Guru PAUD semestinya dapat mengamati perilaku bahasa anak sehingga perkembangan bahasa mereka dapat dipetakan untuk strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Sikap bahasa anak menjadi salah satu fokus pendidikan yang dicanangkan oleh guru melalui instruksi bahasa yang tepat (Suarta & Rahayu, 2018). Sehingga, menurut Oktarina (2015), guru harus merancang perangkat pembelajaran bahasa yang sesuai agar mampu merangsang rasa bahasa anak dalam segala situasi lingkungan. Artinya, guru harus menunjukkan sikap berbahasa yang mudah dipahami sehingga dapat memotivasi anak untuk mengeksplorasi daya

imajinya. Pada dasarnya, motivasi bahasa anak lebih dipengaruhi oleh guru, iklim kelas, dan penilaian (Ghenghesh, 2010). Dengan demikian, sikap berbahasa guru diyakini dapat membentuk karakter, menguatkan kognisi, serta mengasah ketrampilan anak.

Oleh karena itu, guru PAUD harus menunjukkan sikap bahasa positif dalam menginstruksi, menjabarkan, dan menjelaskan sesuatu (Saudah, 2014). Sikap berbahasa guru yang positif yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru menggunakan bahasa lisan dan non lisan yang bermakna, berkaidah, dan teratur sesuai dengan konsep komunikasi intrinsik dan ekstrinsik (Azhari, 2021). Komunikasi intrinsik yaitu guru memahami apa yang akan disampaikan kepada siswa dalam bentuk informasi abstrak yang dipahami sendiri. Sementara, komunikasi ekstrinsik, yaitu guru tampil menyampaikan atau merealisasikan pesan tutur secara verbal dan nonverbal. Penerapan variasi bahasa tinggi dalam diglosia dapat membentuk karakter berbahasa anak (Pontoh, 2013). Saudah (2014) menambahkan bahwa tindakan ujaran guru semestinya tidak menyebabkan kebingungan, kebosanan, dan bahkan keputusan.

Untuk menguatkan pernyataan tersebut, pengamatan awal telah dilakukan baik melalui wawancara maupun berada langsung di dalam dua kelas TK yang berbeda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru hanya memiliki satu tujuan, yaitu anak dapat mengerti apa yang disampaikan atau mengikuti instruksi untuk mencapai tujuan belajar yang dirancang dalam rencana kegiatan harian (RKH). Sehingga, sikap berbahasa keluar dari rambu-rambu kelayakan berbahasa di depan anak. Guru sering menggunakan pilihan kalimat bahasa Indonesia yang kompleks dan kata yang sulit dipahami tanpa menyadari tidak semua anak menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Dari unsur prosodik dan bahasa tubuh, guru sering menggunakan intonasi tinggi, tempo ujaran yang cepat, dan tingginya penggunaan bahasa tubuh dan kontak mata yang membuat anak tidak nyaman.

Berdasarkan fenomena tersebut, guru semestinya merubah pandangan dari pencapaian tujuan pembelajaran dengan mengabaikan peranan sikap bahasa menjadi memperbaiki sikap berbahasa mereka yang mendidik untuk mencapai tujuan belajar. Terdapat 3 kelemahan guru yang diamati dan perlu dikaji lebih dalam, yaitu (1) guru tidak memilih kata kerja untuk tiga proses pendidikan secara konsisten, yaitu verba mencerminkan sikap olah rasa, verba yang mencerminkan penggugah kognisi, dan verba untuk menunjukkan ketrampilan siswa; (2) penggunaan tingkat kompleksitas kalimat dan kata-kata guru yang tinggi; (3) penggunaan unsur prosodik bahasa dan bahasa nonverbal yang tidak serasi.

Untuk itu, prinsip pertama untuk diketahui bahwa, kalimat yang disusun tidak diatur secara acak demikian juga kata-kata verba yang digunakan juga tidak dipilih secara kebetulan. Kalimat dan kata disusun dan dipilih secara mental kebahasaan (*competence*) sesuai dengan tujuan ujaran, untuk siapa ujaran itu disampaikan, dan bagaimana menyampaikan ujaran itu dengan unsur kebahasaan yang lain, seperti prosodik dan bahasa nonverbal (*performance*). Untuk itu, perlu pembuktian menyeluruh untuk membuktikan apakah guru-guru secara lebih luas memiliki sikap kebahasaan yang layak dalam pembentukan karakter anak dan pencapaian tujuan afektif, kognitif dan psikomotorik bahasa.

Walaupun banyak penelitian yang mengeksplorasi fenomena pendidikan anak usia dini (lihat, (Oktarina, 2015; Lase & Zega, 2021; Widyastuti, 2018), ranah sikap kebahasaan (*linguistic awareness*) dengan tingkat perkembangan daya nalar anak usia dini belum banyak menjadi prioritas. Pada hal, bahasa tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir yang pemerolehannya diawali sejak masih usia dini. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada sikap kebahasaan guru dengan perkembangan bahasa anak PAUD dengan memberikan pemodelan berbahasa yang dapat merangsang rasa, nalar, dan penyampaian bahasa. Pola-pola bahasa yang tepat sesuai tingkat penguasaan bahasa anak dapat membentuk

krakter anak (Oktarina, 2015).

Gagasan penelitian selama ini hanya memfokuskan kajian pada ranah edukasi dan perkembangan bahasa secara umum (Azzahroh et al., 2021). Seharusnya, ranah linguistik menjadi prioritas pendekatan utama dalam pengembangan kebahasaan anak ((Mayasari & Ardhana, 2018). Sesuatu yang mutlak dipahami dari gagasan ini, dimana proses pemrolehan dan pembelajaran bahasa anak merupakan bentukan dari lingkungan masyarakat bahasa. Dengan demikian, guru adalah model bahasa kedua mereka setelah keluarga. Dari ranah variasi penggunaan bahasa, PAUD berperan dalam menuntun siswa dalam penerapan bahasa ranah tinggi (T), seperti kehalusan tutur bahasa dengan, tempo, intonasi, tekanan, dan bahasa tubuh yang serasi. Sikap kebahasaan ini merupakan Langkah awal dalam pendidikan berkarakter.

Dari pernyataan di atas, asumsi awal penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pemodelan sikap kebahasaan guru yang positif dapat melahirkan konsep kebahasaan anak yang berkarakter dan membangun sikap kritis anak untuk memilih bahasa. Alasan utamanya adalah pertumbuhan fisik anak berjalan beriringan dengan perkembangan mental dan bahasa anak. Untuk itu penelitian ini mensintesis dan mereview teori penelitian empiris terkait dengan sikap kebahasaan (*linguistik attitude*) guru.

Sikap bahasa (*language attitude*) dan sikap kebahasaan (*linguistik attitude*) merupakan istilah yang berbeda tetapi memiliki kaitan dan peranan yang penting dalam bahasa. Sikap bahasa (*language attitude*) secara umum merupakan cerminan serta proses kejiwaan yang menggambarkan kondisi kognisi penutur dan kepribadian penutur. (Lase & Zega (2021) menyatakan bahawa sikap kepribadian guru PAUD, memiliki dampak besar terhadap motivasi belajar peserta didik. Sementara, menurut (Kridalaksana, 2001), sikap bahasa adalah kondisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau orang lain. Sikap bahasa itu dapat diterapkan kedalam bentuk verbal dan nonverbal. Sikap bahasa ditandai oleh tiga ciri, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Sikap nonbahasa merupakan perilaku penutur dalam menghargai dan mempertahankan unsur komunikasi di luar kebahasaan, seperti bahasa tubuh, tanda-tanda bahasa, ataupun budaya bahasa.

Sementara sikap kebahasaan adalah cara penutur mengatur cara berbahasanya sesuai tujuan dan kondisi komunikasi. Artinya, penutur memiliki kesadaran penuh dalam mengatur bahasa, mengukur daya bahasa, serta mengkategorisasi bahasa dalam mempengaruhi dan berinteraksi dengan lawan tutur dalam peristiwa tutur dalam norma tutur yang positif. Kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa Suminah & Ristiana (2021) Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa (Mayasari & Ardhana, 2018).

Terkait Sikap berbahasa, penelitian ini menyitasi beberapa hasil penelitian sosiolinguistik sebelumnya terkait sikap berbahasa dalam penerapan strategi belajar. (Kurniadi et al., 2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sikap berbahasa yang positif akan memengaruhi hasil positif pula, sebaliknya sikap berbahasa negative akan menyebabkan hasil negatif pula dalam pembelajaran. Menurut (Isna, 2019), perkembangan bahasa akibat dari pengaruh lingkungan. Anak-anak belajar bahasa berdasarkan prinsip penguatan tingkah laku dengan mengkaitkan kata dengan makna. Ujaran yang benar secara positif terkuat ketika anak menyadari nilai komunikatif kata dan prasa. Reaksi lingkungan pada stimulus yang diberikan anak akan menghasilkan luaran yang bermanfaat dan memotivasi perkembangan bahasa anak (Pramujiono et al., 2020) Oleh karena itu, Menurut Purwaningsih & Syamsudin (2022) keberhasilan

pembentukan karakter bahasa anak, perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan tripusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kurang maksimalnya penguatan daya kognitif dalam pendidikan anak usia dini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sikap berbahasa. (Starks & Paltridge, 1996) mengatakan bahwa mempelajari bahasa sangat dekat hubungannya dengan sikap berbahasa. Meskipun sikap itu bersifat individual, namun memiliki asal dari perilaku kolektif (Aini et al., 2019) juga mengatakan bahwa. sikap berbahasa juga memainkan peranan penting dalam tumbuh atau rusaknya bahasa, restorasi atau kehancurannya. Dengan kata lain, status dan pentingnya bahasa dalam masyarakat dan dalam diri seorang individu dapat diadopsi dan dipelajari.

Terkait peranan guru dalam peningkatan profesionalisme kebahasaan, Marienda et al.,(2015) menyatakan bahwa kemampuan mewujudkan profesionalisme guru PAUD merupakan respon terhadap semakin derasnya tuntutan lingkungan sosial masyarakat yang menghendaki adanya peningkatan kualitas layanan pendidikan, termasuk bahasa anak. Dalam perolehan dan penguasaan bahasa, anak dapat diajarkan dengan sikap bahasa dan berbahasa pertama kalinya secara formal maupun informal. Sebagai bagian identitas pribadi, tiap anak mengembangkan identitas kesukuan, yaitu rasa menjadi bagian kelompok etnis tertentu dalam menyampaikan nilai, sikap, bahasa, perilaku, persepsi, dan pola interaksi sosial. Relevansi identitas etnis dan kesadaran dari aspek identitas seseorang sangat penting ketika anak-anak menyadari bahwa etnis mereka atau identitas budaya berbeda dari kuasa budaya. Menerima perbedaan dalam sikap perilaku bahasa anak merupakan proses perkembangan mental penguasaan bahasa anak. Proses berbahasa ini melibatkan proses berpikir. Jadi sikap dan kognisi bahasa merupakan bagian yang terpisahkan dalam penguasaan dan penggunaan bahasa.

Pembelajaran bahasa anak juga menurut Boon (2011) harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan intelektual anak mulai dari tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun), tahap preoperasional (umur 2-7 tahun), tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun), serta tahap operasional formal (umur 11-18 tahun). Penyampaian materi bermain, menggambar, dan bernyanyi harus diasosiasikan dengan tujuan belajar dengan panduan bahasa yang tepat. Dengan demikian teori belajar yang layak diterapkan oleh guru PAUD adalah teori fungsi bahasa dan teori belajar kognitif dan behavioristik. Artinya, teori belajar hanya akan bersifat teoretis dan tidak berdampak apapun jika tidak melalui mekanisme penerapan dalam sikap berbahasa yang layak.

Struktur pengetahuan berproses dari mengulas kembali data atau informasi dengan menjabarkannya melalui bahasa operasional (Wijayanti et al., 2015) Fokus kajian ini adalah mengevaluasi sikap berbahasa guru pada pembelajaran berbasis kognitif pada anak unia dini. Dalam proses pembelajaran, ranah kognitif melibatkan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan dan kecerdasan . Ini termasuk ingatan atau pengenalan hal spesifik, pola-pola baku dan gagasan yang terdapat dalam perkembangan kemampuan dan ketrampilan intelegensi. Ada enam kategori utama dalam pembelajaran pada ranah kognitif, yaitu (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan; (4) kajian, (5) sintesis; dan (6) evaluasi. Semua kategori ini tersusun mulai dari paling sederhana ke yang paling rumit.. Guru dalam menggali dan membentuk pemahaman bahasa siswa harus menyusun ingatan tentang materi yang telah dipelajari dengan mencari fakta, istilah, konsep dasar dan jawaban dari pertanyaan yang ada.

Berdasarkan, sintesis penelitian terdahulu tentang sikap bahasa dan berbahasa anak dengan pengembangan kognisi anak usia dini, penelitian ini mengansumsikan bahwa (1) sikap berbahasa guru terefleksi dalam sikap berbahasa siswa yang merupakan proses berpikir; (2) semakin positif sikap berbahasa guru semakin positif berbahasa anak dan semakin efisien pemahan materi yang diberikan guru; dan (3) aspek prosodik dan bahasa tubuh memiliki

peranan penting (Fox, (2002). dalam memperkuat makna dan memperkuat hubungan transaksional kebahasaan antara guru dan anak (Adell et al., 2005) .

METODOLOGI

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis fenomenologi untuk menjelaskan hubungan sikap berbahasa guru terhadap perkembangan bahasa dan daya kognitif anak. Hubungan konsep-konsep satu variabel bentuk verbal-nonverbal bahasa guru dengan variabel pembentukan nalar /kognitif siswa dijelaskan dengan teori terkait permasalahan yang ada (Bungin, 2003a). Penelitian tindakan membantu mekanisme untuk mengetahui tingkat efektivitas suatu variabel terhadap variabel lainnya. Pendekatan deskriptif menjelaskan jenis tes yang efektif yang digunakan mahasiswa praktikum dalam pembelajaran daring serta kuantitas penggunaan platform pembelajaran daring. Penelitian kualitatif menurut Bungin, 2003b) dicirikan dengan data yang ditampilkan berupa kata-kata atau kalimat untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dan yang lainnya melalui penjelasan dari teori terhadap permasalahan yang ada. Metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan evaluasi dengan teknik catat. Dalam metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Richards & Rodgers, 2001).

Respondens penelitian

Responden penelitian ini adalah 20 guru PAUD yang mengajar TK sekecamatan mengwi serta 90 anak TK yang diamati. Proses pembelajaran daring dan luring telah dilakukan oleh guru. Sementara bahasa pengantar yang digunakan secara umum dalam pembelajaran adalah bahasa Indonesia dengan ragam formal. Anak-anak TK sudah fasih dengan bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Dengan demikian sikap bahasa guru yang difokuskan dalam kajian ini adalah penggunaan bentuk verbal dan nonverbal dalam mengintruksikan membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi hasil kegiatan siswa. Adapun aspek verbal yang diteliti dari ujaran guru adalah *verbal statement of affects*, *verbal statement of beliefs*, dan *verbal statement concerning behavior*. Sementara aspek nonverbal dari ujaran guru yang diteliti adalah tekanan, intonasi, gestur, dan kontak mata.

Jenis data dan instrumen

Metode pengamatan sikap kebahasaan guru dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati rekaman video ujaran guru dalam penggunaan bahasa verbal dan nonverbal yang menyatakan sikap menyayangi, keyakinan, dan perilaku. Sementara, unsur prosodik dan bahasa nonverbal diamati untuk mengetahui sejauh mana berpengaruh pada penguatan makna bahasa. Data primer pernyataan guru dikumpulkan melalui penugasan mengajar guru dan data sekunder dari *checklist* pengamatan, dan lembar pertanyaan jawab. Rubrik penilaian memuat skor dan kriteria ketrampilan guru berdasarkan pengamatan saat guru PAUD mengajar. Lembaran pertanyaan jawab juga disiapkan untuk menampung jawaban guru mengenai strategi linguistik yang didistribusikan melalui platform pengajaran daring.

Analisis data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu melalui klasifikasi data berupa skor mentah, nilai rerata, sd dan kategori tingkat sikap bahasa guru PAUD dalam pengajaran luring dan daring. Data pertama berupa nilai rerata di setiap aspek *verbal statement of*

affects, *verbal statement of beliefs*, dan *verbal statement concerning behavior* yang ditemukan dalam tuturan guru. Data kedua diambil dari penilaian dan pengamatan tingkat kompleksitas kalimat dan kata guru, serta unsur-unsur prosodik ujaran guru PAUD melalui rerata luaran bahasa anak yang dinilai oleh gurunya. selanjutnya, nilai rerata kemudian dikategorikan kedalam tingkat kompleksitas tuturan guru dan kesesuaian penyampaian informasi. Untuk mengetahui tingkat semua skor dikelompokkan kedalam interval untuk diinterpretasikan kedalam tingkat prestasi belajar, yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah dan sangat rendah. Interval kelas diperoleh dari $80\% / 5 = 16$. Maka 84% -100% dikategorikan sangat tinggi, 68%-83% dikategorikan tinggi, 52% -67% dikategorikan cukup, 36%-51% dikategorikan rendah, dan 20%-35% dikategorikan sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap bahasa guru PAUD

Data dari hasil pengamatan tindakan berbahasa guru diklasifikasikan kedalam dua saluran, yaitu penggunaan bahasa verbal berdasarkan konten bahasa dan nonverbal sebagai penegas maksud tuturan. Tiga aspek bahasa verba pedagogi berdasarkan konten bahasa terdiri atas (1) *verbal statement of affects* yaitu verbal yang menyatakan perasaan sayang; (2) *verbal statement of beliefs*, yaitu pernyataan verbal berdasarkan keyakinan, dan (3) *verbal statement concerning behavior*, yaitu pernyataan verbal yang berhubungan dengan tingkah laku. Berikut klasifikasi verba pedagogi sikap bahasa berdasarkan konten bahasa yang terdapat dalam ujaran guru saat mengajar disajikan pada Table 1.

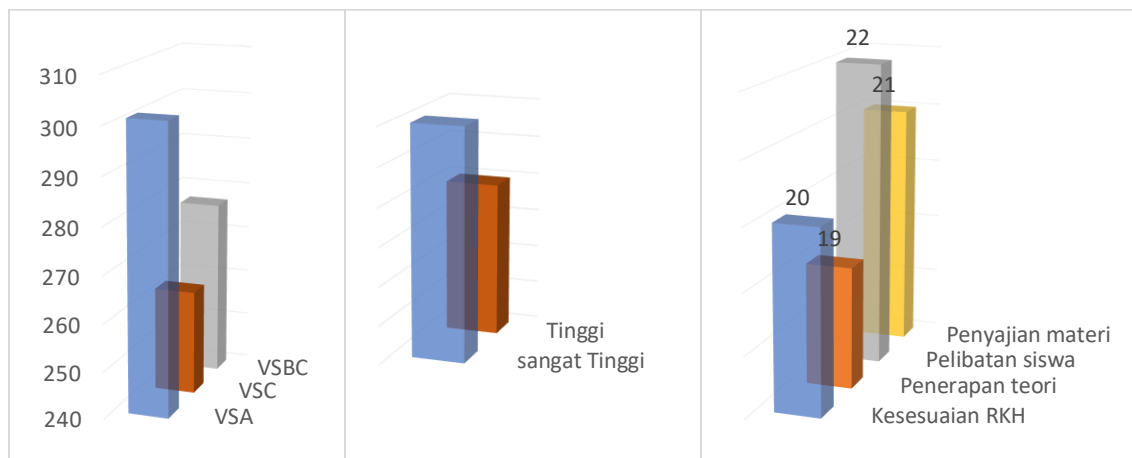
Tabel 1. Klasifikasi verba pedagogi sikap bahasa

No	VSA	VSB	VSCB
1	menyayangi	membina	melaporkan
2	menghormati	mengerti	menggambarkan
3	memperhatikan	memastikan	menyajikan
4	membantu	mengulang	menunjukkan
5	memotivasi	menuntun	menghitung
6	menyukai	melarang	mendemonstrasikan
7	meneladani	menganjurkan	melakukan
8	menghargai	memikirkan	mengikuti
9	melindungi	mengkaji	menyebutkan
10	menyambut	menyusun kembali	membaca
11	menyanjung	menginginkan	mewujudkan
12	mengidolakan	mendambakan	mengulas
13	menawarkan	membedakan	memamerkan
14	menguatkan	bertanya	menjelaskan

Berdasarkan ciri verba pedagogi sikap kebahasaan guru, VSA atau verba yang menyatakan perasaan ini terdiri atas kata kerja yang mencerminkan konsep perilaku emosional berbahasa guru yang mendidik, seperti motivasi, sikap bertanggungjawab, dan sikap rasa memiliki. Penggunaan kategori verba ini untuk membangkitkan emosi anak-anak dalam berperilaku positif terhadap diri mereka, orang lain dan lingkungan sosial, lainnya. Sementara, VSB merupakan verba yang menyatakan keyakinan terdiri dari kata kerja yang mengandung konsep kognisi, yaitu membuat anak didik dapat memahami, mengkonsep, dan memvisualisasi gagasan. Yang terakhir, guru PAUD menggunakan kategori VSB senantiasa membantu anak didik untuk memaksimalkan nalar atau kognisi mereka terhadap tugas atau kewajiban yang diberikan.

Yang terakhir adalah VSCB atau verba yang berhubungan dengan tindakan yaitu kata kerja yang berisi tentang tindakan sebuah intruksi atau kemampuan untuk melakukan sesuatu baik atas insitif siswa maupun atas dasar perintah guru.

Pengukuran nilai sikap kebahasaan guru juga dikaitkan dengan prestasi mengajar dengan menilai semua aspek pembelajaran dan kesesuaian pengajaran. Dari pengamatan 20 video mengajar guru, jenis verba, prestasi mengajar, dan tingkat kesesuaian pembelajaran dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi verba pedagogi, prestasi mengajar, dan kesesuaian pengajaran

Dari pengamatan penggunaan verba sikap kebahasaan guru dapat diketahui bahwa ke 20 guru lebih cenderung menggunakan verba yang menyatakan perasaan atau emosi (VSA), yaitu dengan total jumlah 301 verba atau 36% dari 840 keseluruhan verba. Kecenderungan kedua, guru menggunakan verba yang terkait perintah agar siswa melakukan sesuatu atau mengukur ketrampilan siswa (VSBC) dengan total jumlah 277 dari 840 verba atau 33% dari semua verba. Kecenderungan terakhir, 262 VSC atau sekitar 31% dari 840 verba yang amati digunakan guru untuk mengembangkan kognisi atau menggerakkan pemahman dan nalar siswa.

Prestasi dan kesesuaian pengajaran guru PAUD

Dari aspek metode dan teknik mengajar, prestasi, 8 orang guru (40%) dikategorikan sangat tinggi yaitu dari rentang nilai 84 -100 dan 12 orang guru (60%) dengan prestasi tinggi dengan rentang nilai 67-63. Dari sudut tingak kesesuaian pengajaran dalam mengembangkan nilai sikap, kognisi, dan ketrampilan, penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD dalam penelitian ini lebih banyak melibatkan siswa dengan total nilai 445 atau dengan rerata 22 atau 27% kegiatan pembelajaran diisi dengan pelibatan siswa.

Prestasi guru berikutnya menunjukkan kesesuaian penyajian materi guru dalam proses pembelajaran, yaitu dengan nilai total 411 (25%) dengan nilai rerata 21. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan jumlah total 403 dengan rerata 20 atau sekitar 25%, penyusunan rencana kegiatan harian (RKH) telah sesuai dengan pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Penilaian prestasi guru terakhir adalah kesesuaian penerapan teori pengajaran. Peneilaian ini menunjukkan bahwa total nilai 378 dengan rerata 19 atau sekitar 23% pengajaran telah sesuai dengan teori ppengajaran anak usia dini.

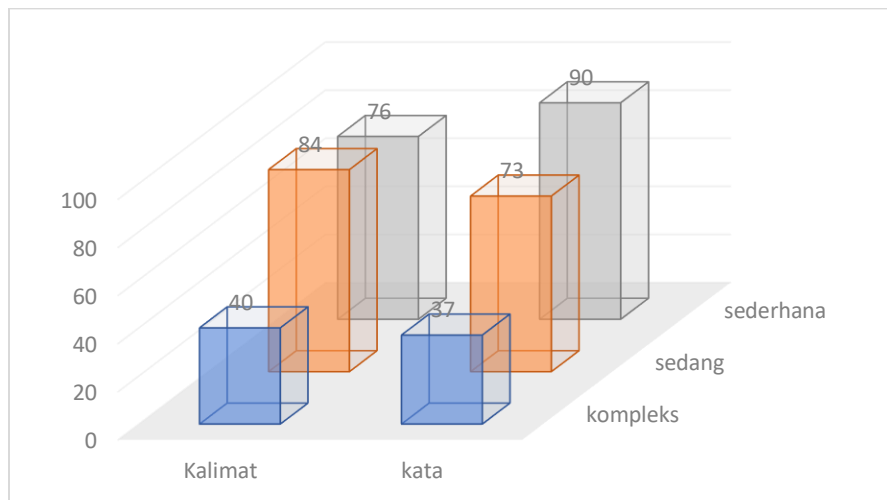
Katakarakteristik bahas guru PAUD

Penggunaan kalimat dan kosa yang tepat dapat membantu efektivitas dan efesiensi proses pembelajaran pada pendiddikan anak usia dini. Sehingga, ujaran para guru diamati untuk mengetahui frekuensi dan persentase tingkat kompleksitas kalimat dan kosa kata. Pengamatan ini untuk memberikan gambaran bahwa tingkat kompleksitas kalimat dan kosa kata dapat membantu siswa dalam memahi dan mengikuti instruksi guru yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan tingkat penguasaan bahasa anak didik. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD

Kalimat	Frekuensi/%	Kosakata	Frekuensi/%
kompleks	40/20%	kompleks	37/18,5%
Sedang	84/ 42%	Sedang	73/ 36,5%
sederhana	76/ 38%	sederhana	90/ 45%

Penggunaan kalimat dan kosakata yang tepat dapat membantu efektivitas dan efesiensi proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menemukan bahwa guru cenderung menggunakan kalimat dengan tingkat kompleksitas sedang; tidak begitu kompleks dan tidak begitu sederhana. 40 Kalimat kompleks sebagai pengenalan kalimat kepada siswa sementara 76 kalimat sederhana untuk mempermudah pemahaman. Kalimat berkategori sederhana bertujuan agas siswa dapat mengexplorasi makna dan maksud guru. Sementara dalam penggunaan kata, 90 kata berkategori sederhana yaitu kata yang dikenal dan dipahami anak lebih mendominas penggunaan kata dalam ujaran guru. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD diilustrasikan Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD

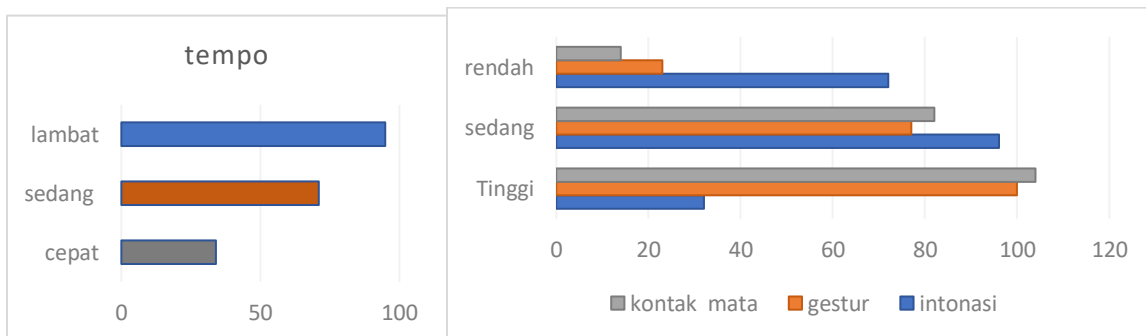
Penggunaan kalimat dan kosakata tidak berdiri sendiri dalam ujaran untuk menyampaikan makna. Unsur suprasegmental dan bahasa nonverbal juga berperan penting di dalam menekankan isi pesan. Unsur suprasegmental disini adalah intonasi, tekanan, dan

kejelasan ujaran termasuk tempo ujaran guru PAUD. Sementara bahasa nonverbal, yaitu gerakan tangan, ekspresi wajah, dan kontak mata juga sangat berperan dalam menekankan pesan dan memperkuat makna ujaran. Penggunaan semua unsur bahasa ini diukur dari 10 kalimat guru yang terekam dan diklasifikasikan ke dalam kategori. Tingkat frekuensi unsur prosodik dan nonverbal ujaran bahasa guru PAUD disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. frekuensi unsur prosodik dan nonverbal ujaran bahasa guru PAUD

Kategori	Tempo Frekuensi/%	Kategori	Intonasi Frekuensi/%	Gestur/ Frekuensi/%	kontak mata Frekuensi/%
cepat	34/ 17%	Tinggi	32/ 16%	100/ 50%	104/ 52%
sedang	71/ 35,5%	sedang	96/ 48%	77/ 38,5%	82/ 41%
pelan	95/ 47,5%	rendah	72/ 36%	23/ 11,5%	14/ 7%

Data di atas menginformasikan bahwa tempo ujaran bahasa guru PAUD pada umumnya pelan dan sedang, tetapi hanya 17% saja yang cepat terutama pada saat memberikan instruksi di luar kelas. Intonasi dan tingkat volume suara guru pada umumnya sedang dan landau pada saat membujuk dan memberikan penjelasan ulang. Intonasi tinggi 16% hanya pada saat anak-anak ribut dan penekanan pada pengumuman tertentu. Untuk menguatkan pesan makna, guru menggunakan 50% gestur dengan mengerakan yangan kanan atau kedua tangan untuk memperkuat makna ujaran dan 38,5% gestur digunakan pada saat kegiatan pelatihan. Hanya sebagian kecil atau 11,5% guru tidak menggunakan gestur secara maksimal. Untuk kontak mata, 52% kontak mata dilaksanakan oleh guru saat penjelasan, 41% saat memberikan instruksi, dan 14% pada saat anak berain, menggambar ataupun bernyanyi. Frekuensi penggunaan unsur prosodik dan bahasa tubuh dalam mengajar disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Frekuensi penggunaan unsur prosodik dan bahasa tubuh dalam mengajar

Berdasarkan analisis data terkait dengan tujuan penelitian, ditemukan tiga bentuk kata kerja pendidikan atau verba pedagogi ujaran guru PAUD, yaitu verba afektif yaitu verba yang menunjukkan sikap emosi, verba kognitif yaitu kata kerja yang mengandung konsep penalaran, dan verba psikomotor, yaitu verba yang mencerminkan ketrampilan. Guru lebih cenderung menggunakan kata kerja afektif untuk tujuan membentuk rasa-budi atau kepibadian anak agar memiliki sikap penuh kasih, berkarakter, dan mandiri. Frekuensi verba yang dominan berikutnya adalah verba psikomotor yaitu verba instruksi untuk membimbing, membina atau mengatur siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Aini et al., (2019) bahwa aspek yang berbeda dari pemodelan verba bahasa guru memfasilitasi komponen yang berbeda dari keterampilan yang mungkin diterapkan anak-anak tergantung pada tuntutan percakapan. Kecenderungan penggunaan verba pedagogi berikutnya adalah verba kognisi, yaitu verba untuk

memberikan anak kesempatan untuk mengidentifikasi, membedakan, dan mencocokkan dua perbedaan.

Kebaharuan teoretis penelitian ini adalah verba pedagogi. Setiap kategori verba pedagogi dirumuskan 14 kata kerja yang mana tiap fitur semantik setiap kata kerja dari satu kategori sangat terkait dengan fitur semantik kata kerja pada kategori lainnya. Contohnya pada Tabel 1 baris no 2, verba 'menghormati' adalah verba afektif (VSA) yang menunjukkan ciri-ciri "menghargai". Misalnya, anak didik mencoba menggambar sesuatu yang diintruksikan, kemudian guru memberikan penghargaan berupa sanjungan; "bagus sekali gambarnya nak". Verba afektif 'menghormati' ini mengaktifkan verba kognitif (VSB), yaitu "mengerti" dimana anak memahami intruksi guru, dan akhirnya berdampak pada verba psikomotornya (VSCB), yaitu anak mampu 'menyampaikan' apa yang anak gambar'.

Model verba pedagogi yang dirumuskan dalam penelitian ini dihasilkan dari gagasan teoretis bahwa (1) Konsep dasar verba adalah tindakan dan setiap konsep tindakan mengandung nilai edukasi; sikap, nalar, dan tindakan; (2) Setiap verba memiliki fitur semantis yang memiliki hubungan konsep arbiter dengan fitur verba yang lain dalam ranah yang berbeda; (3) Sejalan dengan pendapat (Lupyan & Lewis, 2019), penelitian ini menegaskan bahwa setiap fitur semantik dari verba pokok memiliki subverba dalam satu ranah pedagogi (menghargai (V1) dan memuji (V1.1)).

Temuan verba pedagogi ini dapat digunakan oleh guru PAUD untuk menyusun bahasa operasional dalam kurikulum dan RKH. Verba pedagogi ini merupakan penerapan ilmu linguistik pada ranah kebahasaan guru dan anak. Dengan memaksimalkan verba sikap, verba nalar, dan verba tindakan yang terintergrasi maka guru dapat memaksimalkan peranannya sebagai pendidik yang profesional. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ag & Amelia, (2021) bahwa pendidikan bahasa anak usia dini dilaksanakan dengan tuntunan dan perhatian, terutama stimulasi membentuk kemampuan dan ketrampilan anak.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti, 2018)) mendukung hasil penelitian ini dimana penggunaan bahasa positif dari guru berperan penting dalam upaya membentuk karakter positif anak usia dini. Demikian juga apa yang ditemukan oleh (Wijayanti et al., 2015) bahwa bahasa positif, penanganan masalah kebahasaan dan perkembangan pembelajaran bahasanya terentaskan. Pembelajaran anak usia dini harus didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain. Misalnya, belajar pada anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif baik didalam ruangan maupun diluar lingkungan. Perlu diketahui kegiatan belajar anak usia dini harus dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu dan harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu. Misalnya kecerdasan yang berkaitan dengan olah rasa dan kecerdasan sosial dan budaya.

Terkait unsur prosodik, variasi suara guru pada penelitian ini variatif, dari sedang ke rendah dan dapat juga bervariasi dalam intonasi, nada, volume dan kecepatan. Sejalan apa yang dinyatakan oleh Adell et al.,(2005) bahwa penguatan suara ini termasuk pengubahan nada suara yang keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, atau pada saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suminah & Ristiana (2021) dimana nada suara guru rendah dan ekspresi santun, Strategi kebahasaan yang dominan digunakan adalah nada suara rendah, ekspresi, Penekanan (*Focusing*) Guru dalam penelitian ini memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting, biasanya penekanan dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukan dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis. Penekanan dilakukan

terhadap beberapa peristiwa dalam materi pelajaran yang tengah disampaikan supaya siswa memahami aspek-aspek penting dari materi pelajaran yang diterima. Pada saat pemberian waktu (*Pausing*), Guru dapat menarik perhatian siswa dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam. Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, siswa diberi waktu untuk menelaah kembali atau menyusun pertanyaan.

Kontak pandang diberikan pada saat guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, mengarahkan pandangan ke seluruh kelas, menatap mata setiap siswa untuk membentuk hubungan yang positif dan tidak memberikan kesempatan siswa untuk mengobrol atau gaduh. Guru juga dapat membantu siswa dengan menggunakan pandangannya dalam menyampaikan informasi, dan dapat menarik perhatian siswa. Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, marah, dan mengangguk, sedangkan gerakan tangan bisa dilakukan, seperti jari digunakan untuk menunjuk, dan memperjelas materi yang disampaikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi usaha pengembangan kebahasaan guru PAUD, yaitu (1) gerakan nonverbal diluar kebahasaan, yaitu posisi guru yang dapat mempengaruhi kejelasan ujaran; (2) pengetahuan fitur kebahasaan alami, dimana guru tidak menyadari bahawa pilihan kata yang tepat dapat merubah karakter bahasa anal dalam bersikap, berpikir dan bereaksi; (3) kesadaran budaya anak dimana dunia anak memiliki visualisasi yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga guru semestinya dapat berperan pada dunia anak-anak yang unik.

Berdasarkan hambatan tersebut peneliti ini merumuskan 5 aspek pemodelan bahasa guru, yaitu (1) Memberikan contoh (teladan); (2) Membiasakan berbahasa positif; (3) Menegakkan disiplin dalam mengembangkan kebahasaan anak (4) Melibatkan diri dalam interaksi personal, transaksional dan interpersonal; dan (5) mengkarakterisasikan kebahasaan siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua temuan berdasarkan tujuan penelitian. Pertama, verba yang dikonstruksi dalam penelitian ini merupakan verba yang mengandung unsur konsep afektif, kognitif, dan psikomotor. Kecakapan guru PAUD dalam menerapkan verba pedagogi melalui strategi mengajar secara umum dikategorikan tinggi. Guru berperan penting dalam merencanakan pembelajaran, menerapkan teori mengajar, melibatkan siswa, serta menyajikan materi dengan bahasa yang lugas, transaksional, dan intrapersonal. Temuan penelitian kedua, dimana guru dengan pemodelan berbahasa telah berperan menggugah dan mengeksplorasi kompetensi linguistik anak didik sesuai dengan tumbuh kembang kebahasaan anak. Melalui strategi linguistik guru PAUD berkontribusi dalam menanamkan konsep sikap, nalar dan gerak bahasa sehingga anak tidak hanya cerdas berbahasa, kritis dalam penalaran bahasa, tetapi juga berbudi bahasanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat-Nya, sehingga penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada guru-guru PAUD di Kecamatan Mengwi, yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adell, J., Bonafonte, A., & Escudero, D. (2005). Analysis of prosodic features: towards modelling of

- emotional and pragmatic attributes of speech. *Procesamiento Del Lenguaje Natural*, 35, 277–283.
- Ag, K. M., & Amelia, N. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Prenada Media.
- Aini, H., Suandi, N., & Nurjaya, G. (2019). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII MTSN Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1).
- Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181–197.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 46–55.
- Boon, H. J. (2011). Raising the bar: ethics education for quality teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(7), 76–93.
- Bungin, B. (2003a). *Metodologi penelitian kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2003b). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Ghenghesh, P. (2010). The motivation of learners of Arabic: Does it decrease with age. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(3), 235–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.4304/jltr.1.3.235-249>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62–69.
- Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Lase, F., & Zega, A. (2021). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2107–2126. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>
- Lupyan, G., & Lewis, M. (2019). From words-as-mappings to words-as-cues: The role of language in semantic knowledge. *Language, Cognition and Neuroscience*, 34(10), 1319–1337.
- Marienda, W., Zainuddin, M., & Hidayat, E. N. (2015). Kompetensi dan Profesionalisme guru pendidikan anak usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Mayasari, D., & Ardhana, N. R. (2018). Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori Sintaksis Tuturan Masyarakat Manduro sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 54–63.
- Oktarina, S. (2015). Aplikasi kesantunan berbahasa berbasis karakter dalam perangkat pembelajaran pada PAUD di kota Palembang Universitas Sriwijaya. *Jurnal Logat*, 2(2), 77–90.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (Second Edi). Cambridge University Press.
- Saudah, S. (2014). Bahasa Positif Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Moral Anak. *Al-Ulum*, 14(1), 67–84.
- Starks, D., & Paltridge, B. (1996). A note on using sociolinguistic methods to study non-native attitudes towards English. *World Englishes*, 15(2), 217–224.

- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.Vol3.Iss1.44>.
- Suminah, & Ristiana, Y. (2021). Meningkatkan Motorik Halus Anak di Tk Annisa Segene Balik Kabupaten Aceh Tengah. *Ta'dib*, 11(2), 92-95.
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107-115. <https://doi.org/https://doi.org/10.26638/jfk.525.2099>
- Wijayanti, S. H., Darmoyo, S., & Dhian, Y. C. (2015). Sikap Bahasa Guru Sekolah Dasar Terhadap Bahasa Indonesia Ragam Tulis Baku. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 28-43. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12144

2. Bukti review dan revisi Artikel
pertama
(10 April 2022,)



Sikap Kebahasaan Guru sebagai Pemodelan Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini

I Ketut Wardana^{1✉}, Putu Sri Astuti², Niluh Sukanadi³

Bahasa Inggris, bahasa Indonesia, FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar⁽¹⁾

DOI: prefix/singkatan.jurnal.volume.nomor.ID.artikel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi sikap kebahasaan guru dapat memaksimalkan tujuan afektif, kognitif, dan psikomotorik bahasa. Pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi digunakan sebagai rancangan penelitian. Data dikumpulkan dari 20 guru PAUD di Kecamatan Mengwi melalui metode pengamatan dengan teknik rekam video dan wawancara. Setiap video pengajaran guru selama 20 menit tersebut kemudian diputar, disimak, dan dicatat. Hasil pencatatan diklasifikasikan ke dalam unsur verba pedagogi dan hasil wawancara digunakan untuk menjelaskan fenomena bahasa guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan VSA untuk membangkitkan olah rasa bahasa Anak, VSCB untuk mengaktivasi realisasi bahasa Anak, dan terakhir VSB untuk nalar kebahasaan Anak. Tingkat kompleksitas kalimat guru dikategorikan sedang dengan jenis kata sederhana. Dari unsur prosodik, tempo ujaran guru bervariasi mulai dari pelan ke sedang dengan penggunaan gestur dan kontak mata yang tepat. Hasil penelitian ini berdampak positif bagi Anak karena mereka dapat memahami maksud guru dengan jelas. Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa pemodelan verba pedagogi guru dapat mengoptimalkan perkembangan sikap, nalar, dan realisasi bahasa anak dengan baik.

Kata Kunci: *sikap kebahasaan; pedagogi verba; model pendidikan*

Abstract

This study aimed to determine how the teacher's linguistic attitude strategy could achieve affective, cognitive, and psychomotor goals. This study used a qualitative approach with a phenomenological strategy. The informants were 20 PAUD teachers in Mengwi District. Data were collected through the teaching assignment method which was videoed for 20 minutes. The video was then played, listened to, and recorded. The results of the recording were then classified into pedagogical verb elements. The results of this study indicated that teachers tend to use VSA to evoke feelings, VSCB to activate language realization, and VSB to stimulate linguistic reasoning. The level of complexity of the teacher's sentences is categorized as medium with simple word types. From the prosodic elements, the teacher's speech tempo varied from slow to moderate speed, and adequate use of gesture and eye contact. The findings have a positive impact on children because they can understand the teacher's intentions clearly. Thus, this study states

that the use of appropriate pedagogical verbs and teacher linguistic attitudes can optimize the development of children's attitudes, reasoning, and language realization well.

Keywords: *linguistic attitude; verbal pedagogy; education modeling*

Copyright (c) 2021 Nama Penulis1,2 dst.

✉ Corresponding author :

Email Address : ketutwardana71@unmas.ac.id (FKIP Unmas Denpasar, Jln Kamboja, 11A, Denpasar)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting bagi pengenalan pengetahuan bahasa kepada Anak secara formal. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengamati bagaimana Anak menunjukkan bakat, kecerdasan, dan sikap bahasa melalui adaptasi sosial yang baru, yaitu dengan teman, pegawai, dan para guru. Sehingga, guru harus menjadi model pendidikan bahasa yang tepat yang dapat mempengaruhi perilaku, pengetahuan, dan ketrampilan berbahasa Anak (Suartha & Rahayu, 2018). Pada prinsipnya, menurut Oktarina (2015), guru harus merancang perangkat pembelajaran bahasa yang sesuai agar mampu merangsang rasa bahasa anak dalam segala situasi lingkungan. Artinya, guru harus menunjukkan sikap berbahasa yang layak sehingga dapat memotivasi anak untuk mengeksplorasi daya imajinya. Menurut Ghenghesh (2010), motivasi bahasa anak lebih dipengaruhi oleh guru, iklim kelas, dan penilaian. Dengan demikian, sikap berbahasa guru diyakini dapat membentuk karakter, menguatkan kognisi, serta mengasah keterampilan anak.

Oleh karena itu, guru PAUD harus menunjukkan sikap bahasa positif dalam menginstruksi, menjabarkan, dan menjelaskan sesuatu (Saudah, 2014). Sikap berbahasa guru yang positif yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru menggunakan bahasa lisan dan non lisan yang bermakna, berkaidah, dan teratur sesuai dengan konsep komunikasi intrinsik dan ekstrinsik (Azhari, 2021). Komunikasi intrinsik yaitu guru memahami apa yang akan disampaikan kepada Anak dalam bentuk informasi abstrak yang dipahami sendiri. Sementara, komunikasi ekstrinsik, yaitu guru terampil menyampaikan atau merealisasikan pesan tutur secara *verbal* dan *nonverbal*. Penerapan variasi bahasa tinggi dalam diglosia dapat membentuk karakter berbahasa anak (Pontoh, 2013). Saudah (2014) menambahkan bahwa tindakan ujaran guru semestinya tidak menyebabkan kebingungan, kebosanan, dan bahkan keputusan.

Untuk menguatkan pernyataan tersebut, pengamatan awal telah dilakukan baik melalui wawancara maupun berada langsung di dalam dua kelas PAUD yang berbeda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru hanya memiliki satu tujuan, yaitu anak dapat mengerti apa yang disampaikan atau mengikuti instruksi untuk mencapai tujuan belajar yang dirancang dalam . Tencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Sehingga, sikap berbahasa keluar dari rambu-rambu kelayakan berbahasa di depan anak. Guru sering menggunakan pilihan kalimat bahasa Indonesia yang kompleks dan kata yang sulit dipahami tanpa menyadari tidak semua anak menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Dari unsur prosodik dan bahasa tubuh, guru sering menggunakan intonasi tinggi, tempo ujaran yang cepat, dan tingginya penggunaan bahasa tubuh dan kontak mata yang membuat anak tidak nyaman.

Berdasarkan fenomena tersebut, guru semestinya merubah pandangan dari pencapaian tujuan pembelajaran dengan mengabaikan peranan sikap bahasa menjadi memperbaiki sikap berbahasa mereka yang mendidik untuk mencapai tujuan belajar. Terdapat 3 kelemahan guru yang diamati dan perlu dikaji lebih dalam, yaitu (1) guru tidak memilih kata kerja untuk tiga proses pendidikan secara konsisten, yaitu verba mencerminkan sikap olah rasa, verba yang mencerminkan penggugah kognisi, dan verba untuk menunjukkan keterampilan anak; (2) penggunaan tingkat kompleksitas kalimat dan kata-kata guru yang tinggi; dan (3) penggunaan

unsur prosodik bahasa dan bahasa syarat yang tidak serasi

Untuk itu, perlu pembuktian menyeluruh untuk membuktikan apakah guru-guru secara lebih luas memiliki sikap kebahasaan yang layak dalam pembentukan karakter anak dan pencapaian tujuan afektif, kognitif dan psikomotorik bahasa. Walaupun banyak penelitian yang telah mengeksplorasi fenomena kajian pada ranah edukasi bahasa PAUD secara umum (Oktarina, 2015; Lase & Zega, 2021; Widyastuti, 2018), ranah sikap kebahasaan (*linguistic awareness*) dengan tingkat perkembangan daya nalar anak usia dini belum banyak menjadi prioritas.

Gagasan penelitian selama ini hanya memfokuskan kajian pada ranah edukasi dan perkembangan bahasa secara umum (Azzahroh et al., 2021). Pada hal, bahasa tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir yang pemerolehannya diawali sejak masih usia dini (Oktarina, 2015). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada sikap kebahasaan guru dengan perkembangan bahasa Anak melalui pemodelan pendidikan bahasa yang dapat merangsang perasaan, penalaran, dan penyampaian bahasa. Pola-pola bahasa yang tepat sesuai tingkat penguasaan bahasa anak dapat membentuk karakter Anak. Dari ranah variasi penggunaan bahasa, guru PAUD berperan untuk menuntun Anak dalam penerapan bahasa ranah tinggi (T), seperti kehalusan tutur bahasa dengan, tempo, intonasi, tekanan, dan bahasa tubuh yang serasi. Sikap kebahasaan ini merupakan langkah awal dalam pendidikan berkarakter.

Dari pernyataan di atas, asumsi awal penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pemodelan sikap kebahasaan guru yang positif dapat melahirkan konsep kebahasaan anak yang berkarakter dan membangun sikap kritis anak untuk memilih bahasa. Alasan utamanya adalah pertumbuhan fisik anak berjalan beriringan dengan perkembangan mental dan bahasa anak. Untuk itu, penelitian ini mereview dan mensintesis penelitian sebelumnya terkait dengan sikap kebahasaan guru.

Sikap bahasa (*language attitude*) dan sikap kebahasaan (*linguistic attitude*) merupakan istilah yang berbeda tetapi memiliki kaitan dan peranan yang penting dalam bahasa. Sikap bahasa (*language attitude*) secara umum merupakan cerminan serta proses kejiwaan yang menggambarkan kondisi kognisi penutur dan kepribadian penutur. Lase & Zega (2021) menyatakan bahwa sikap bahasa guru PAUD merupakan refleksi kepribadian seorang insan pendidik berdampak besar terhadap sikap bahasa Anak. Sementara menurut Kridalaksana (2001), sikap bahasa adalah kondisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau orang lain. Sikap bahasa itu dapat diterapkan kedalam bentuk verbal dan nonverbal. Sikap bahasa ditandai oleh tiga ciri, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Sikap nonbahasa merupakan perilaku penutur dalam menghargai dan mempertahankan unsur komunikasi di luar kebahasaan, seperti bahasa tubuh, tanda-tanda bahasa, ataupun budaya bahasa.

Sementara, sikap kebahasaan adalah cara penutur mengatur cara berbahasanya sesuai tujuan dan kondisi komunikasi. Artinya, penutur memiliki kesadaran penuh dalam mengatur bahasa, mengukur daya bahasa, serta mengkarakterisasi bahasa untuk mempengaruhi dan berinteraksi dengan lawan tutur dalam peristiwa tutur dengan norma tutur yang positif. Kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (Suminah & Ristiana, 2021). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa (Mayasari & Ardhana, 2018).

Terkait **sikap** berbahasa, penelitian ini menyitasi beberapa hasil penelitian sebelumnya

terkait sikap berbahasa dalam penerapan strategi belajar. Kurniadi et al., (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sikap berbahasa yang positif akan memengaruhi hasil positif pula. Sebaliknya, sikap berbahasa negatif akan menyebabkan hasil negatif pula dalam pembelajaran. Menurut Isna, (2019), perkembangan bahasa akibat dari pengaruh lingkungan. Anak-anak belajar bahasa berdasarkan prinsip penguatan tingkah laku dengan mengkaitkan kata dengan makna. Ujaran yang benar secara positif terkuat ketika anak menyadari nilai komunikatif kata dan prasa. Reaksi lingkungan pada stimulus yang diberikan anak akan menghasilkan luaran yang bermanfaat dan memotivasi perkembangan bahasa anak (Pramujiono et al., 2020). Meskipun bersifat individual, sikap berbahasa berasal dari perilaku kolektif.

Oleh karena itu, menurut Purwaningsih & Syamsudin (2022), keberhasilan pembentukan karakter bahasa anak, perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan tripusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kurang maksimalnya penguatan daya kognitif dalam pendidikan anak usia dini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sikap berbahasa. Aini et al., (2019) juga mengatakan bahwa sikap berbahasa juga memainkan peranan penting dalam tumbuh atau rusaknya bahasa, restorasi atau kehancurannya. Dengan kata lain, status dan pentingnya bahasa dalam masyarakat dapat diadopsi dan dipelajari.

Terkait peranan guru dalam peningkatan profesionalisme kebahasaan, Marienda et al., (2015) menyatakan bahwa kemampuan mewujudkan profesionalisme guru PAUD merupakan respon terhadap semakin derasnya tuntutan lingkungan sosial masyarakat yang menghendaki adanya peningkatan kualitas layanan pendidikan, termasuk bahasa anak. Penyampaian materi bermain, menggambar, dan bernyanyi harus diasosiasikan dengan tujuan belajar melalui panduan bahasa yang tepat. Dengan demikian teori belajar yang layak diterapkan oleh guru PAUD adalah teori fungsi bahasa dan teori belajar kognitif dan **bihavioris**. Artinya, teori belajar hanya akan bersifat teoretis dan tidak berdampak apapun jika tidak melalui mekanisme penerapan dalam sikap berbahasa yang layak. Ada enam kategori utama dalam **pembelajaran** pada ranah kognitif, yaitu (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) kajian, (5) sintesis, dan (6) evaluasi. Semua kategori ini tersusun mulai dari paling sederhana ke yang paling **rumit**. Guru dalam menggali dan membentuk pemahaman bahasa anak harus menyusun ingatan tentang materi yang telah dipelajari dengan mencari fakta, istilah, konsep dasar dan jawaban dari pertanyaan yang ada.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu tentang sikap bahasa dan berbahasa Anak usia dini, penelitian ini **mengasumsikan** bahwa (1) sikap berbahasa guru tercermin dalam sikap berbahasa Anak yang merupakan proses berpikir; (2) semakin positif sikap berbahasa guru semakin positif berbahasa anak dan semakin efisien **pemahaman** materi yang diberikan guru; dan (3) aspek prosodik dan bahasa tubuh memiliki peranan penting dalam memperkuat makna dan memperkuat hubungan transaksional kebahasaan antara guru dan anak (Adell et al., 2005) .

METODOLOGI

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi fenomenologi untuk mengurai sikap bahasa Guru PAUD dalam mengembangkan karakter, kognisi, dan ketrampilan berbahasa dalam pembelajaran. Penerapan strategi fenomenologi dalam penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesamaan isu atau masalah yang dimiliki semua guru. Tujuan dasar dari strategi fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individu dengan suatu fenomena menjadi deskripsi esensi universal yaitu "memahami sifat alami sesuatu" (Creswell et al., 2007). Jenis strategi fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi psikologis (Moustakas, 1994) yang mana peneliti mendeskripsikan pengalaman personal guru

dengan fenomena sikap berbahasa yang sedang dipelajari. Tujuan pendekatan kualitatif ini adalah untuk menetapkan signifikansi fenomena dari sudut pandang guru, dan menganalisisnya secara bertahap. Pengumpulan datanya diperoleh dengan mengamati perilaku berbahasa guru selama kegiatan pembelajaran.

Responden penelitian

Responden penelitian ini berjumlah 20 guru yang mengajar TK di Kecamatan Mengwi serta 90 Anak PAUD. Proses pembelajaran daring dan luring telah dilakukan oleh guru. Sementara bahasa pengantar yang digunakan secara umum dalam pembelajaran adalah bahasa Indonesia dengan ragam formal. Anak-anak TK sudah fasih dengan bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Dengan demikian sikap bahasa guru yang difokuskan dalam kajian ini adalah sikap berbahasa guru dalam mengintruksikan membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi pengalaman belajar Anak. Adapun aspek verbal yang diteliti dari ujaran guru adalah *verbal statement of affects*, *verbal statement of beliefs*, dan *verbal statement concerning behavior*. Sementara aspek nonverbal dari ujaran guru yang diteliti adalah tekanan, intonasi, gestur, dan kontak mata.

Jenis data dan instrumen

Data primer penelitian ini berasal dari hasil pengamatan sikap bahasa guru yang dilaksanakan pada saat pembelajaran tatap muka. Semua guru yang sedang mengajar direkam dengan *vidiocam*. Durasi setiap rekaman video tiap-tiap guru selama 20 menit. Rentang waktu ini dinilai sudah cukup memenuhi ekspektasi data bahasa yang diperlukan. 20 rekaman video ujaran guru tersebut kemudian diputar, disimak, dan dicatat. Hasil pencatatan kemudian diklasifikasikan ke dalam unsur linguistik yang mencerminkan sikap menyayangi, keyakinan, dan perilaku dan unsur prosodik bahasa. Sementara, unsur prosodik dan bahasa nonverbal diamati untuk mengetahui sejauh mana berpengaruh pada penguatan makna bahasa. Data skunder pernyataan guru dikumpulkan melalui *checklist* pengamatan, dan lembaran tanya jawab. Rubrik penilaian memuat skor dan kriteria keterampilan guru berdasarkan pengamatan saat guru PAUD mengajar. Lembaran tanya jawab juga disiapkan untuk menampung jawaban guru mengenai strategi linguistik yang didistribusikan melalui *platform* pembelajaran daring.

Analisis data

Dalam melakukan proses analisis data, penelitian ini menerapkan tahapan analisis penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologi fisikologis (Moustakas, 2022) yaitu: (1) Horizontalisasi, yaitu dengan cara mendeskripsikan pengalaman mengajar guru PAUD dan pengalaman diri peneliti sendiri dalam bentuk refleksi peneliti dengan melakukan transkrip wawancara tentang sikap bahasa guru, keterampilan mengajar, dan keterlibatan guru dengan Anak. Transkrip berfungsi untuk dapat menemukan tentang pemahaman dan pengalaman yang dialami oleh guru (Giorgi, 1994); (2) Deskripsi tekstural adalah tahapan yang mana peneliti mendeskripsikan bagaimana guru-guru menerapkan sikap bahasa melalui *verbal statement of affects*, *verbal statement of beliefs*, dan *verbal statement concerning behavior*; (3) Melalui tahapan deskripsi struktural, peneliti mendeskripsikan pengalaman belajar yang diperoleh Anak. Proses deskripsi pengalaman pada tahap ini dapat dilihat berdasarkan *setting*, yaitu meliputi waktu (kapan) dan tempat (dimana) pengalaman tersebut berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tentang bagaimana makna multikultural menurut guru, dan (4) Dalam tahapan gambaran makna pengalaman guru, peneliti menyimpulkan proses penggabungan antara deskripsi struktural dan deskripsi tekstural. Dalam proses ini, peneliti menjelaskan pengalaman apa yang guru sampaikan di sekolah bermakna menurut para guru dan peneliti (Creswell et al.,

2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap bahasa guru PAUD

Data dari hasil pengamatan tindakan berbahasa guru diklasifikasikan ke dalam dua saluran, yaitu penggunaan bahasa verbal berdasarkan konten bahasa dan *nonverbal* sebagai penegas maksud tuturan. Tiga aspek bahasa verbal pedagogi berdasarkan konten bahasa terdiri atas (1) *verbal statement of affects* yaitu verbal yang menyatakan perasaan sayang; (2) *verbal statement of beliefs*, yaitu pernyataan verbal berdasarkan keyakinan, dan (3) *verbal statement of behavior*, yaitu pernyataan verbal yang berhubungan dengan tingkah laku. Berikut klasifikasi verbal pedagogi sikap bahasa berdasarkan konten bahasa yang terdapat dalam ujaran guru saat mengajar disajikan pada Tabel 1.

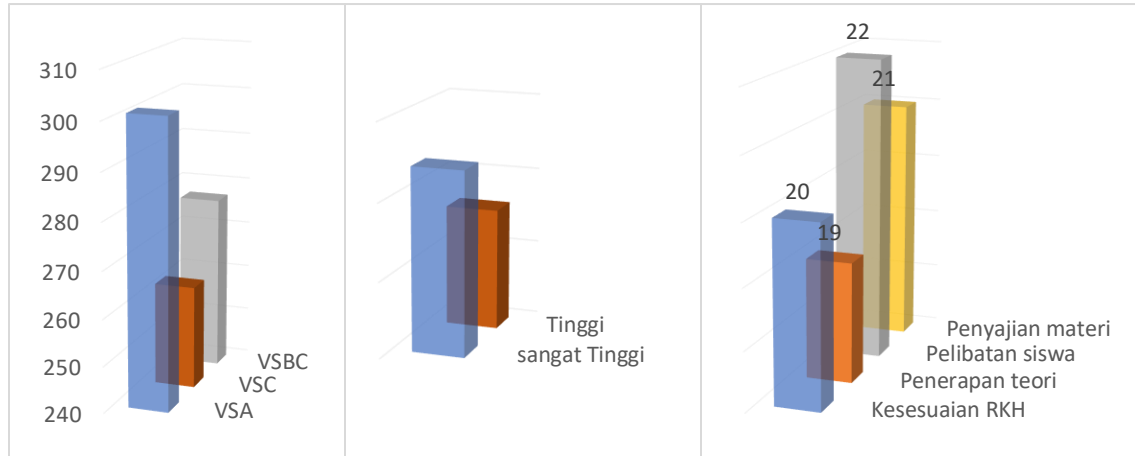
Tabel 1. Klasifikasi verbal pedagogi sikap bahasa

No	VSA	VSB	VSCB
1	menyayangi	membina	melaporkan
2	menghormati	mengerti	menggambarkan
3	memperhatikan	memastikan	menyajikan
4	membantu	mengulang	menunjukkan
5	memotivasi	menuntun	menghitung
6	menyukai	melarang	mendemonstrasikan
7	meneladani	menganjurkan	melakukan
8	menghargai	memikirkan	mengikuti
9	melindungi	mengkaji	menyebutkan
10	menyambut	menyusun kembali	membaca
11	menyanjung	menginginkan	mewujudkan
12	mengidolakan	mendambakan	mengulas
13	mendukung	membedakan	memamerkan
14	menguatkan	bertanya	menjelaskan

Berdasarkan kategori verbal pedagogi sikap bahasa guru pada Tabel 1, VSA merupakan kumpulan verbal untuk menyatakan perasaan emosional guru yang mendidik, seperti motivasi, sikap bertanggungjawab, dan sikap rasa memiliki. Penggunaan verbal dari kategori VSA ini untuk membangkitkan emosi Anak dalam berperilaku positif terhadap diri mereka, orang lain dan lingkungan sosial, lainnya. Sementara, VSB merupakan verbal yang menyatakan keyakinan terdiri atas kata kerja yang mengandung konsep kognisi, yaitu membuat anak didik dapat memahami, mengkonsep, dan memvisualisasi gagasan. Guru PAUD menggunakan VSB untuk membantu anak didik untuk memaksimalkan nalar atau kognisi mereka terhadap tugas atau kewajiban yang diberikan. Yang terakhir adalah VSCB atau verbal yang berhubungan dengan tindakan, yaitu kata kerja yang berisi tentang tindakan sebuah intruksi atau kemampuan untuk melakukan sesuatu baik atas insitif Anak maupun atas dasar perintah guru.

Pengukuran nilai sikap kebahasaan guru juga dikaitkan dengan prestasi mengajar dengan menilai semua aspek pembelajaran dan kesesuaian pembelajaran. Dari pengamatan 20 video mengajar guru, jenis verbal, prestasi mengajar, dan tingkat kesesuaian pembelajaran dapat

disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi verba pedagogi, prestasi mengajar, dan kesesuaian pengajaran

Gambar 1 di atas menunjukkan bagaimana tingkat kecenderungan guru menggunakan verba pedagogi, prestasi mengajar, dan tingkat kesesuaian pengajaran. Pertama, guru lebih cenderung menggunakan verba yang menyatakan perasaan atau emosi (VSA), yaitu dengan total jumlah 301 verba atau 36% dari 840 keseluruhan verba. Kecenderungan kedua, guru menggunakan verba yang terkait perintah agar Anak melakukan sesuatu (VSBC) dengan total jumlah 277 dari 840 verba atau 33% dari semua verba. Kecenderungan terakhir, 262 VSC atau sekitar 31% dari 840 verba yang amati digunakan guru untuk mengembangkan kognisi untuk menggerakkan pemahaman dan nalar Anak.

Prestasi dan kesesuaian pengajaran guru PAUD

Dari aspek metode dan teknik mengajar, prestasi, 8 orang guru (40%) dikategorikan sangat tinggi yaitu dari rentang nilai 84 -100 dan 12 orang guru (60%) dengan prestasi tinggi dengan rentang nilai 67-63. Pertama-tama, dari sudut tingkat kesesuaian penyajian materi, Nilai total prestasi guru dalam kesesuaian penyajian materi dengan bahan ajar adalah 411 (25%) dengan nilai rerata 21. Artinya, guru PAUD telah menyajikan materi sesuai dengan bahan ajar dan rencana pengajaran. Kedua, untuk mengembangkan nilai sikap, kognisi, dan ketrampilan anak, penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD lebih banyak melibatkan Anak dengan total nilai 445 atau dengan rerata 22 atau 27% kegiatan pembelajaran diisi dengan pelibatan Anak. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan jumlah total 403 dan reratanya adalah 20 atau sekitar 25% prestasi guru dapat menyusun penyusunan rencana kegiatan harian (RPPH) telah sesuai dengan pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Penilaian prestasi guru terakhir adalah kesesuaian penerapan teori pengajaran. Keempat, dengan total nilai 378 dengan rerata 19 atau sekitar 23% guru dalam penelitian ini telah mendidik anak usia dini dengan teori pengajaran yang sesuai.

Karakteristik bahasa guru PAUD

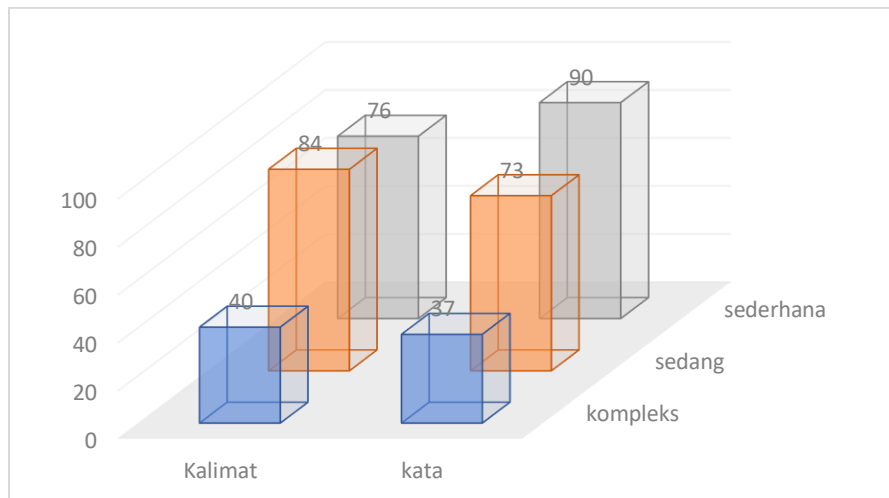
Penggunaan kalimat yang tepat dapat membantu efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Sehingga, ujaran para guru diamati untuk mengetahui frekuensi dan persentase tingkat kompleksitas kalimat dan kosa kata. Pengamatan ini untuk memberikan gambaran bahwa tingkat kompleksitas kalimat dan kosa kata guru harus

sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa Anak sehingga Anak dapat memahami instruksi guru. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD

Kalimat	Frekuensi/%	Kosakata	Frekuensi/%
kompleks	40/20%	kompleks	37/18,5%
Sedang	84/ 42%	Sedang	73/ 36,5%
sederhana	76/ 38%	sederhana	90/ 45%

Penggunaan kalimat dan kosakata yang tepat dapat membantu efektivitas dan efesiensi proses pembelajaran PAUD. Penelitian ini menemukan bahwa guru cenderung menggunakan kalimat dengan tingkat kompleksitas sedang; tidak begitu kompleks dan tidak begitu sederhana. Guru menyajikan 40 kalimat kompleks sebagai pengenalan kalimat kepada anak. Sementara 76 kalimat sederhana digunakan oleh guru untuk mempermudah pemahaman. Kalimat berkategori sederhana bertujuan agar anak dapat mengeksplorasi makna dan maksud guru. Sementara dalam penggunaan kata dalam ujaran guru, 90 kata berkategori sederhana, yaitu kata yang dikenal dan dipahami Anak. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD diilustrasikan pada Gambar 2.



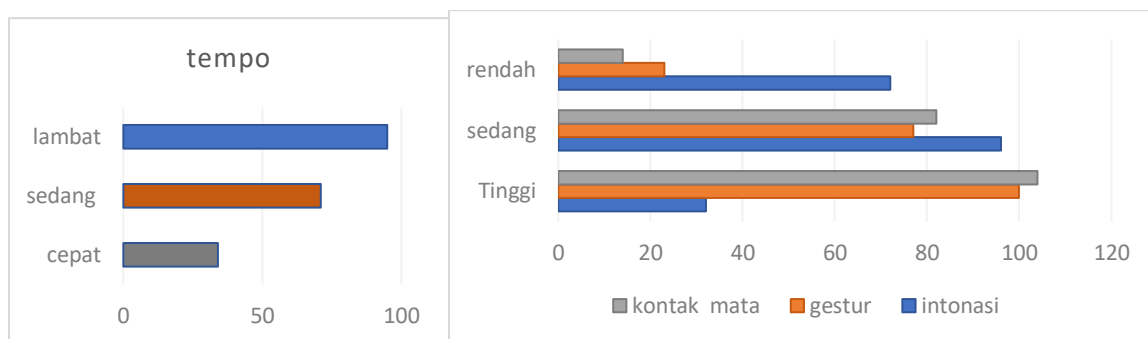
Gambar 2. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD

Penggunaan kalimat dan kosakata tidak berdiri sendiri dalam ujaran untuk menyampaikan makna. Unsur *suprasegmental* dan bahasa nonverbal juga berperan penting di dalam menekankan isi pesan. Unsur *suprasegmental* **di sini** adalah intonasi, tekanan, dan kejelasan ujaran termasuk tempo ujaran guru PAUD. Sementara bahasa nonverbal, yaitu gerakan tangan, **ekspresi** wajah, dan kontak mata juga sangat berperan dalam menekankan pesan dan memperkuat makna ujaran. **Penggunaan** semua unsur bahasa ini diukur dari kalimat guru yang terekam dan diklasifikasikan ke dalam kategori. Tingkat frekuensi unsur prosodik dan *nonverbal* ujaran bahasa guru PAUD disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi unsur prosodik dan nonverbal ujaran bahasa guru PAUD

Kategori	Tempo	Kategori	Intonasi	Gestur/	kontak mata
	Frekuensi/%		Frekuensi/%	Frekuensi/%	Frekuensi/%
cepat	34/ 17%	Tinggi	32/ 16%	100/ 50%	104/ 52%
sedang	71/ 35,5%	sedang	96/ 48%	77/ 38,5%	82/ 41%
pelan	95/ 47,5%	rendah	72/ 36%	23/ 11,5%	14/ 7%

Data di atas menginformasikan bahwa tempo ujaran bahasa guru PAUD pada umumnya pelan dan sedang, dan hanya 17% saja yang cepat terutama pada saat memberikan instruksi di luar kelas. Intonasi dan tingkat volume suara guru pada umumnya sedang dan **landai** pada saat membujuk dan memberikan penjelasan ulang. Intonasi tinggi 16% hanya pada saat anak-anak ribut dan penekanan pada pengumuman tertentu. Untuk menguatkan pesan makna, guru menggunakan 50% gestur dengan menggerakkan tangan kanan atau kedua tangan untuk memperkuat makna ujaran dan 38,5% gestur digunakan pada saat kegiatan pelatihan. Hanya sebagian kecil atau 11,5% guru tidak **menggunakan** gestur secara maksimal. Untuk kontak mata, 52% **kontak** mata dilaksanakan oleh guru saat penjelasan, 41 % saat memberikan instruksi, dan 14% pada saat anak **menulis, menggambar** ataupun bernyanyi. Frekuensi penggunaan unsur prosodik dan bahasa tubuh dalam mengajar disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Frekuensi penggunaan unsur prosodik dan bahasa tubuh dalam mengajar

Pembahasan

Berdasarkan analisis data terkait dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini menemukan tiga bentuk kata kerja pendidikan atau verba pedagogi ujaran guru PAUD, yaitu verba afektif yaitu kata kerja yang menunjukkan sikap emosi, verba kognitif yaitu kata kerja yang mengandung konsep penalaran, dan kata kerja psikomotor, yaitu kata kerja yang mencerminkan keterampilan. Guru lebih cenderung menggunakan kata kerja afektif untuk tujuan membentuk rasa-budi atau kepribadian anak agar memiliki sikap penuh kasih, berkarakter, dan mandiri. Frekuensi verba yang dominan berikutnya adalah verba psikomotor yaitu kata kerja instruksi untuk membimbing, membina atau mengatur Anak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian oleh Aini et al., (2019) bahwa aspek pemodelan pendidikan bahasa guru dapat membentuk karakter berbahasa anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rosyada et al.,(2020) bahwa sikap bahasa positif guru dapat mengubah pola perilaku berbahasa, meningkatkan nalar kebahasaan anak, dan meningkatkan ketampilan berbahasa yang layak.

Kebaharuan teoretis penelitian ini adalah verba pedagogi. Setiap kategori verba pedagogi dirumuskan 14 kata kerja yang mana tiap fitur semantik setiap kata kerja dari satu kategori sangat terkait dengan fitur semantik kata kerja pada kategori lainnya. Contohnya pada Tabel 1 baris no

2, verba 'menghormati' adalah verba afektif (VSA) yang menunjukkan ciri-ciri "menghargai". Misalnya, Anak mencoba menggambar sesuatu yang diinstruksikan, kemudian guru memberikan penghargaan berupa sanjungan; "bagus sekali gambarnya nak". Verba afektif 'menghormati' ini mengaktifkan verba kognitif (VSB), yaitu "mengerti" dimana Anak memahami instruksi guru, dan akhirnya berdampak pada verba psikomotornya (VSCB), yaitu anak mampu 'menyampaikan' apa yang dia gambar'.

Model verba pedagogi yang dirumuskan dalam penelitian ini dihasilkan dari gagasan teoretis bahwa (1) Konsep dasar verba adalah tindakan dan setiap konsep tindakan mengandung nilai edukasi; sikap, nalar, dan tindakan; (2) Setiap verba memiliki fitur semantis yang memiliki hubungan konsep arbitrer dengan fitur verba yang lain dalam ranah yang berbeda; (3) Sejalan dengan pendapat Lupyan & Lewis (2019), penelitian ini menegaskan bahwa setiap fitur semantik dari verba pokok memiliki subverba dalam satu ranah pedagogi (menghargai (V1) dan memuji (V1.1)).

Verba pedagogi ini dapat digunakan oleh guru PAUD untuk menyusun bahasa operasional dalam kurikulum dan RPPH. Verba pedagogi ini merupakan penerapan ilmu linguistik pada ranah kebahasaan guru dan anak. Dengan memaksimalkan verba sikap, verba nalar, dan verba tindakan yang terintegrasi maka guru dapat memaksimalkan peranannya sebagai pendidik yang profesional. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ag & Amelia, (2021) bahwa pendidikan bahasa Anak usia dini dilaksanakan dengan tuntunan dan perhatian, terutama stimulasi membentuk kemampuan dan keterampilan anak. Selain itu, hasil penelitian ini sependapat dengan pernyataan Rahayu (2022) bahwa peniruan langsung, peniruan tidak langsung, dan peniruan gabungan sensorimotor Anak PAUD dapat distimulasi oleh bahasa guru.

Temuan penelitian mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyastuti (2018) dimana penggunaan bahasa positif dari guru berperan penting dalam upaya membentuk karakter positif anak usia dini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Wijayanti et al., (2015) bahwa bahasa positif guru dapat menuntaskan masalah kebahasaan anak dan menstimulasi perkembangan pembelajaran bahasa mereka. Pembelajaran anak usia dini harus didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain. Misalnya, belajar pada anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif baik didalam ruangan maupun di luar lingkungan. Perlu diketahui kegiatan belajar anak usia dini harus dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu dan harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu. Misalnya kecerdasan yang berkaitan dengan olah rasa dan kecerdasan sosial dan budaya.

Terkait unsur prosodik, variasi suara guru pada penelitian ini variatif, dari sedang ke rendah dan dapat juga bervariasi dalam intonasi, nada, volume dan kecepatan. Sejalan apa yang dinyatakan oleh Adell et al.,(2005) bahwa penguatan suara ini termasuk perubahan nada suara yang keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, atau pada saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suminah & Ristiana (2021) bahwa nada suara guru rendah dan ekspresi santun. Strategi kebahasaan yang dominan digunakan adalah nada suara rendah, ekspresi. Penekanan (*Focusing*) guru dalam penelitian ini memfokuskan perhatian anak pada suatu aspek yang penting, biasanya penekanan dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis. Penekanan dilakukan terhadap beberapa aspek-aspek penting. Pada saat pemberian waktu (*Pausing*), guru dapat menarik perhatian Anak dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan

menjadi tanpa kegiatan atau diam. Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, Anak diberi waktu untuk menelaah kembali atau menyusun pertanyaan.

Sama halnya dengan temuan penelitian Praditya (2022), hasil penelitian ini menemukan bahwa kontak pandang diberikan pada saat guru berbicara atau berinteraksi dengan Anak, mengarahkan pandangan ke seluruh kelas, menatap mata setiap anak untuk membentuk hubungan yang positif, dan tidak memberikan kesempatan anak untuk mengobrol atau gaduh. Penelitian ini juga mendukung pendapat Triani et al.,(2021) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa guru dapat membantu anak dengan menggunakan pandangannya dalam menyampaikan informasi, dan dapat menarik perhatian anak. Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, marah, dan mengangguk, sedangkan gerakan tangan bisa dilakukan, seperti jari digunakan untuk menunjuk, dan memperjelas materi yang disampaikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi usaha **pengembangan** kebahasaan guru PAUD, yaitu (1) gerakan non verbal di luar kebahasaan, yaitu posisi guru yang dapat mempengaruhi kejelasan ujaran; (2) pengetahuan fitur kebahasaan alami, dimana guru tidak menyadari bahawa pilihan kata yang tepat dapat merubah karakter bahasa Anak dalam bersikap, berpikir dan bereaksi; (3) kesadaran budaya Anak dimana dunia mereka memiliki visualisasi yang berbeda dengan **orang** dewasa, sehingga guru semestinya dapat berperan pada dunia Anak yang unik.

Berdasarkan temuan tersebut penelitian ini merumuskan 5 aspek pemodelan bahasa guru, yaitu (1) Memberikan contoh (teladan); (2) Membiasakan berbahasa positif; (3) Menegakkan disiplin dalam mengembangkan kebahasaan anak; (4) Melibatkan diri dalam interaksi personal, **transaksional** dan interpersonal; dan (5) mengkarakterisasikan kebahasaan anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua temuan berdasarkan tujuan penelitian. Pertama, verba yang dikonstruksi dalam penelitian ini merupakan verba yang megandung unsur konsep afektif, kognitif, dan **psikomotor**. Kecakapan guru PAUD dalam menerapkan verba pedagogi melalui strategi mengajar secara umum **dikategorikan** tinggi. Guru berperan penting dalam merencanakan pembelajaran, menerapkan teori mengajar, melibatkan Anak, serta menyajikan materi dengan bahasa yang lugas, transaksional, dan intrapersonal. Temuan penelitian kedua, dimana guru dengan pemodelan berbahasa telah berperan menggugah dan **mengeksplorasi** kompetensi linguistik anak didik sesuai dengan tumbuh kembang kebahasaan anak. Jadi, pemodelan pendidikan guru PAUD berkontribusi dalam menanamkan konsep sikap, nalar dan gerak bahasa sehingga anak tidak hanya cerdas berbahasa, kritis dalam penalaran bahasa, tetapi juga berbudi bahasanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat-Nya, sehingga penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada guru-guru PAUD di Kecamatan Mengwi, yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adell, J., Bonafonte, A., & Escudero, D. (2005). Analysis of prosodic features: towards modelling of emotional and pragmatic attributes of speech. *Procesamiento Del Lenguaje Natural*, 35, 277-283.

- Ag, K. M., & Amelia, N. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Prenada Media.
- Aini, H., Suandi, N., & Nurjaya, G. (2019). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII MTSN Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1).
- Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181-197.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 46-55.
- Boon, H. J. (2011). Raising the bar: ethics education for quality teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(7), 76-93.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236-264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Ghenghesh, P. (2010). The motivation of learners of Arabic: Does it decrease with age. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(3), 235-249. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.3.235-249>
- Giorgi, A. (1994). A Phenomenological Perspective on Certain Qualitative Research Methods. *Journal of Phenomenological Psychology*, 25(2), 190-220. <https://doi.org/10.1163/156916294X00034>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.
- Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-7.
- Lase, F., & Zega, A. (2021). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2107-2126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>
- Lupyan, G., & Lewis, M. (2019). From words-as-mappings to words-as-cues: The role of language in semantic knowledge. *Language, Cognition and Neuroscience*, 34(10), 1319-1337.
- Marienda, W., Zainuddin, M., & Hidayat, E. N. (2015). Kompetensi dan Profesionalisme guru pendidikan anak usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Mayasari, D., & Ardhana, N. R. (2018). Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori Sintaksis Tuturan Masyarakat Manduro sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 54-63.
- Moustakas, L. (2022). A Bibliometric Analysis of Research on Social Cohesion from 1994-2020. *Publications*, 10(1), 5.
- Oktarina, S. (2015). Aplikasi kesantunan berbahasa berbasis karakter dalam perangkat pembelajaran pada PAUD di kota Palembang Universitas Sriwijaya. *Jurnal Logat*, 2(2), 77-90.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Praditya, D. (2022). Pemakaian Bahasa Non Verbal Guru dan Peserta Didik di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 168-174.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 1-14. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Rahayu, D. (2022). Model Pembelajaran Sentra Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Anak Usia

- Dini Di Paud Nusa Indah Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 164-179.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (Second Edi). Cambridge University Press.
- Rosyada, A., Retnomurti, A. B., & Ramadhianti, A. (2020). Implemented Positive Language to Build Positive Characters of Children as Cultural Heritage. *1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*, 245-249.
- Saudah, S. (2014). Bahasa Positif Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Moral Anak. *Al-Ulum*, 14(1), 67-84.
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37-45. <https://doi.org/10.29303/jipp.Vol3.Iss1.44>.
- Suminah, & Ristiana, Y. (2021). Meningkatkan Motorik Halus Anak di Tk Annisa Segene Balik Kabupaten Aceh Tengah. *Ta'dib*, 11(2), 92-95.
- Triani, L., Hartati, S., & Meilani, R. S. M. (2021). Tueak Serembeak: The Role of Parenting in Early Character Development and Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 281-299.
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107-115. <https://doi.org/10.26638/jfk.525.2099>.
- Wijayanti, S. H., Darmoyo, S., & Dhian, Y. C. (2015). Sikap Bahasa Guru Sekolah Dasar Terhadap Bahasa Indonesia Ragam Tulis Baku. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 28-43. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12144.

3. Bukti review dan revisi Artikel
keda
(15 Mei 2022,)



Volume x Issue x (xxxx) Pages x-xx

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Sikap Kebahasaan Guru sebagai Pemodelan Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini

I Ketut Wardana^{1✉}, Putu Sri Astuti², Niluh Sukanadi³

Bahasa Inggris, bahasa Indonesia, FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar⁽¹⁾

DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi sikap kebahasaan guru dapat memaksimalkan tujuan afektif, kognitif, dan psikomotorik bahasa. Pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi digunakan sebagai rancangan penelitian. Data dikumpulkan dari 20 guru PAUD di Kecamatan Mengwi melalui metode pengamatan dengan teknik rekam video dan wawancara. Setiap video pengajaran guru selama 20 menit tersebut kemudian diputar, disimak, dan dicatat. Hasil pencatatan diklasifikasikan ke dalam unsur verba pedagogi dan hasil wawancara digunakan untuk menjelaskan fenomena bahasa guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan VSA untuk membangkitkan olah rasa bahasa Anak, VSCB untuk mengaktivasi realisasi bahasa Anak, dan terakhir VSB untuk nalar kebahasaan Anak. Tingkat kompleksitas kalimat guru dikategorikan sedang dengan jenis kata sederhana. Dari unsur prosodik, tempo ujaran guru bervariasi mulai dari pelan ke sedang dengan penggunaan gestur dan kontak mata yang tepat. Hasil penelitian ini berdampak positif bagi Anak karena mereka dapat memahami maksud guru dengan jelas. Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa pemodelan verba pedagogi guru dapat mengoptimalkan perkembangan sikap, nalar, dan realisasi bahasa anak dengan baik.

Kata Kunci: *sikap kebahasaan; pedagogi verba; pemodelan pendidikan*

Abstract

This study aimed to determine how the teacher's linguistic attitude strategy could achieve affective, cognitive, and psychomotor goals. This study used a qualitative approach with a phenomenological strategy. The informants were 20 PAUD teachers in Mengwi District. Data were collected through the teaching assignment method which was videoed for 20 minutes. The video was then played, listened to, and recorded. The results of the recording were then classified

into pedagogical verb elements. The results of this study indicated that teachers tend to use VSA to evoke feelings, VSCB to activate language realization, and VSB to stimulate linguistic reasoning. The level of complexity of the teacher's sentences is categorized as medium with simple word types. From the prosodic elements, the teacher's speech tempo varied from slow to moderate speed, and adequate use of gesture and eye contact. The findings have a positive impact on children because they can understand the teacher's intentions clearly. Thus, this study states that the use of appropriate pedagogical verbs and teacher linguistic attitudes can optimize the development of children's attitudes, reasoning, and language realization well.

Keywords: *linguistic attitude; verbal pedagogy; education modeling*

Copyright (c) 2021 Nama Penulis1,2 dst.

✉ Corresponding author :

Email Address : ketutwardana71@unmas.ac.id (FKIP Unmas Denpasar, Jln Kamboja, 11A, Denpasar)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting bagi pengenalan pengetahuan bahasa kepada Anak secara formal. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengamati bagaimana Anak menunjukkan bakat, kecerdasan, dan sikap bahasa melalui adaptasi sosial yang baru, yaitu dengan teman, pegawai, dan para guru. Sehingga, guru harus menjadi model pendidikan bahasa yang tepat yang dapat mempengaruhi perilaku, pengetahuan, dan ketrampilan berbahasa Anak (Suartha & Rahayu, 2018). Pada prinsipnya, menurut Oktarina (2015), guru harus merancang perangkat pembelajaran bahasa yang sesuai agar mampu merangsang rasa bahasa anak dalam segala situasi lingkungan. Artinya, guru harus menunjukkan sikap berbahasa yang layak sehingga dapat memotivasi anak untuk mengeksplorasi daya imajinya. Menurut Ghenghesh (2010), motivasi bahasa anak lebih dipengaruhi oleh guru, iklim kelas, dan penilaian. Dengan demikian, sikap berbahasa guru diyakini dapat membentuk karakter, menguatkan kognisi, serta mengasah keterampilan anak.

Oleh karena itu, guru PAUD harus menunjukkan sikap bahasa positif dalam menginstruksi, menjabarkan, dan menjelaskan sesuatu (Saudah, 2014). Sikap berbahasa guru yang positif yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru menggunakan bahasa lisan dan non lisan yang bermakna, berkaidah, dan teratur sesuai dengan konsep komunikasi intrinsik dan ekstrinsik (Azhari, 2021). Komunikasi intrinsik yaitu guru memahami apa yang akan disampaikan kepada Anak dalam bentuk informasi abstrak yang dipahami sendiri. Sementara, komunikasi ekstrinsik, yaitu guru terampil menyampaikan atau merealisasikan pesan tutur secara verbal dan non verbal. Penerapan variasi bahasa tinggi dalam diglosia dapat membentuk karakter berbahasa anak (Pontoh, 2013). Saudah (2014) menambahkan bahwa tindakan ujaran guru semestinya tidak menyebabkan kebingungan, kebosanan, dan bahkan keputusasaan.

Untuk menguatkan pernyataan tersebut, pengamatan awal telah dilakukan baik melalui wawancara maupun berada langsung di dalam dua kelas PAUD yang berbeda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru hanya memiliki satu tujuan, yaitu anak dapat mengerti apa yang disampaikan atau mengikuti instruksi untuk mencapai tujuan belajar yang dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Sehingga, sikap berbahasa keluar dari rambu-rambu kelayakan berbahasa di depan anak. Guru sering menggunakan pilihan kalimat bahasa Indonesia yang kompleks dan kata yang sulit dipahami tanpa menyadari tidak semua anak menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Dari unsur prosodik dan bahasa tubuh, guru sering menggunakan intonasi tinggi, tempo ujaran yang cepat, dan tingginya penggunaan bahasa tubuh dan kontak mata yang membuat anak tidak nyaman.

Berdasarkan fenomena tersebut, guru semestinya merubah pandangan dari pencapaian

tujuan pembelajaran dengan mengabaikan peranan sikap bahasa menjadi memperbaiki sikap berbahasa mereka yang mendidik untuk mencapai tujuan belajar. Terdapat 3 kelemahan guru yang diamati dan perlu dikaji lebih dalam, yaitu (1) guru tidak memilih kata kerja untuk tiga proses pendidikan secara konsisten, yaitu verba mencerminkan sikap olah rasa, verba yang mencerminkan penggugah kognisi, dan verba untuk menunjukkan keterampilan anak; (2) penggunaan tingkat kompleksitas kalimat dan kata-kata guru yang tinggi; dan (3) penggunaan unsur prosodik bahasa dan bahasa syarat yang tidak serasi.

Untuk itu, perlu pembuktian menyeluruh untuk membuktikan apakah guru-guru secara lebih luas memiliki sikap kebahasaan yang layak dalam pembentukan karakter anak dan pencapaian tujuan afektif, kognitif dan psikomotorik bahasa. Walaupun banyak penelitian yang telah mengeksplorasi fenomena kajian pada ranah edukasi bahasa PAUD secara umum (Oktarina, 2015; Lase & Zega, 2021; Widyastuti, 2018), ranah sikap kebahasaan (*linguistic awareness*) dengan tingkat perkembangan daya nalar anak usia dini belum banyak menjadi prioritas.

Gagasan penelitian selama ini hanya memfokuskan kajian pada ranah edukasi dan perkembangan bahasa secara umum (Azzahroh et al., 2021). Pada hal, bahasa tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir yang pemerolehannya diawali sejak masih usia dini (Oktarina, 2015). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada sikap kebahasaan guru dengan perkembangan bahasa Anak melalui pemodelan pendidikan bahasa yang dapat merangsang perasaan, penalaran, dan penyampaian bahasa. Pola-pola bahasa yang tepat sesuai tingkat penguasaan bahasa anak dapat membentuk karakter Anak. Dari ranah variasi penggunaan bahasa, guru PAUD berperan untuk menuntun Anak dalam penerapan bahasa ranah tinggi (T), seperti kehalusan tutur bahasa dengan, tempo, intonasi, tekanan, dan bahasa tubuh yang serasi. Sikap kebahasaan ini merupakan langkah awal dalam pendidikan berkarakter.

Dari pernyataan di atas, asumsi awal penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pemodelan sikap kebahasaan guru yang positif dapat melahirkan konsep kebahasaan anak yang berkarakter dan membangun sikap kritis anak untuk memilih bahasa. Alasan utamanya adalah pertumbuhan fisik anak berjalan beriringan dengan perkembangan mental dan bahasa anak. Untuk itu, penelitian ini mereview dan mensintesis **penelitian sebelumnya terkait dengan sikap kebahasaan guru.**

Sikap bahasa (*language attitude*) dan sikap kebahasaan (*linguistik attitude*) merupakan istilah yang berbeda tetapi memiliki kaitan dan peranan yang penting dalam bahasa. Sikap bahasa (*language attitude*) secara umum merupakan cerminan serta proses kejiwaan yang menggambarkan kondisi kognisi penutur dan kepribadian penutur. Lase & Zega (2021) menyatakan bahawa sikap bahasa guru PAUD merupakan refleksi kepribadian seorang insan pendidik berdampak besar terhadap sikap bahasa Anak. Sementara, menurut Kridalaksana (2001), sikap bahasa adalah kondisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau orang lain. Sikap bahasa itu dapat diterapkan kedalam bentuk verbal dan non verbal. Sikap bahasa ditandai oleh tiga ciri, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Sikap non bahasa merupakan perilaku penutur dalam menghargai dan mempertahankan unsur komunikasi di luar kebahasaan, seperti bahasa tubuh, tanda-tanda bahasa, ataupun budaya bahasa.

Sementara sikap kebahasaan adalah cara penutur mengatur cara berbahasanya sesuai tujuan dan kondisi komunikasi. Artinya, penutur memiliki kesadaran penuh dalam mengatur bahasa, mengukur daya bahasa, serta mengkarakterisasi bahasa untuk mempengaruhi dan berinteraksi dengan lawan tutur dalam peristiwa tutur dengan norma tutur yang positif.

Kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (Suminah & Ristiana, 2021). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa (Mayasari & Ardhana, 2018).

Terkait sikap berbahasa, penelitian ini menyitasi beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait sikap berbahasa dalam penerapan strategi belajar. Kurniadi et al., (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sikap berbahasa yang positif akan memengaruhi hasil positif pula. Sebaliknya, sikap berbahasa negatif akan menyebabkan hasil negatif pula dalam pembelajaran. Menurut Isna, (2019), perkembangan bahasa akibat dari pengaruh lingkungan. Anak-anak belajar bahasa berdasarkan prinsip penguatan tingkah laku dengan mengkaitkan kata dengan makna. Ujaran yang benar secara positif terkuat ketika anak menyadari nilai komunikatif kata dan prasa. Reaksi lingkungan pada stimulus yang diberikan anak akan menghasilkan luaran yang bermanfaat dan memotivasi perkembangan bahasa anak (Pramujiono et al., 2020). Meskipun bersifat individual, sikap berbahasa berasal dari perilaku kolektif.

Oleh karena itu, menurut Purwaningsih & Syamsudin (2022), keberhasilan pembentukan karakter bahasa anak, perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan tripusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kurang maksimalnya penguatan daya kognitif dalam pendidikan anak usia dini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sikap berbahasa. Aini et al., (2019) juga mengatakan bahwa sikap berbahasa juga memainkan peranan penting dalam tumbuh atau rusaknya bahasa, restorasi atau kehancurannya. Dengan kata lain, status dan pentingnya bahasa dalam masyarakat dapat diadopsi dan dipelajari.

Terkait peranan guru dalam peningkatan profesionalisme kebahasaan, Marienda et al., (2015) menyatakan bahwa kemampuan mewujudkan profesionalisme guru PAUD merupakan respon terhadap semakin derasnya tuntutan lingkungan sosial masyarakat yang menghendaki adanya peningkatan kualitas layanan pendidikan, termasuk bahasa anak. Penyampaian materi bermain, menggambar, dan bernyanyi harus diasosiasikan dengan tujuan belajar melalui panduan bahasa yang tepat. Dengan demikian teori belajar yang layak diterapkan oleh guru PAUD adalah teori fungsi bahasa dan teori belajar kognitif dan behavioris. Artinya, teori belajar hanya akan bersifat teoretis dan tidak berdampak apapun jika tidak melalui mekanisme penerapan dalam sikap berbahasa yang layak. Ada enam kategori utama dalam pembelajaran pada ranah kognitif, yaitu (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) kajian, (5) sintesis, dan (6) evaluasi. Semua kategori ini tersusun mulai dari paling sederhana ke yang paling rumit. Guru dalam menggali dan membentuk pemahaman bahasa anak harus menyusun ingatan tentang materi yang telah dipelajari dengan mencari fakta, istilah, konsep dasar dan jawaban dari pertanyaan yang ada.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu tentang sikap bahasa dan berbahasa Anak usia dini, penelitian ini mengasumsikan bahwa (1) sikap berbahasa guru tercermin dalam sikap berbahasa Anak yang merupakan proses berpikir; (2) semakin positif sikap berbahasa guru semakin positif berbahasa anak dan semakin efisien pemahaman materi yang diberikan guru; dan (3) aspek prosodik dan bahasa tubuh memiliki peranan penting dalam memperkuat makna dan memperkuat hubungan transaksional kebahasaan antara guru dan anak (Adell et al., 2005).

METODOLOGI

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi fenomenologi untuk mengurai fenomena sikap bahasa Guru PAUD dalam mengembangkan

karakter, kognisi, dan ketrampilan berbahasa dalam pembelajaran. Penerapan strategi fenomenologi dalam penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesamaan isu atau masalah yang dimiliki semua guru. Tujuan dasar dari strategi fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individu dengan suatu fenomena menjadi deskripsi esensi universal yaitu "memahami sifat alami sesuatu" (Creswell et al., 2007). Jenis strategi fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi psikologis (Moustakas, 1994) yang mana peneliti mendeskripsikan pengalaman personal guru dengan fenomena sikap berbahasa yang sedang dipelajari. Tujuan pendekatan kualitatif ini adalah untuk menetapkan signifikansi fenomena dari sudut pandang guru, dan menganalisisnya secara bertahap. Pengumpulan datanya diperoleh dengan mengamati perilaku berbahasa guru selama kegiatan pembelajaran.

Responden penelitian

Responden penelitian ini berjumlah 20 guru yang mengajar TK di Kecamatan Mengwi serta 90 Anak PAUD. Proses pembelajaran daring dan luring telah dilakukan oleh guru. Sementara bahasa pengantar yang digunakan secara umum dalam pembelajaran adalah bahasa Indonesia dengan ragam formal. Anak-anak TK sudah fasih dengan bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Dengan demikian sikap bahasa guru yang difokuskan dalam kajian ini adalah sikap berbahasa guru dalam mengintruksikan membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi pengalaman belajar Anak. Adapun aspek verbal yang diteliti dari ujaran guru adalah *verbal statement of affects*, *verbal statement of beliefs*, dan *verbal statement concerning behavior*. Sementara aspek non verbal dari ujaran guru yang diteliti adalah tekanan, intonasi, gestur, dan kontak mata.

Jenis data dan instrumen

Data primer penelitian ini berasal dari hasil pengamatan sikap bahasa guru yang dilaksanakan pada saat pembelajaran tatap muka. Semua guru yang sedang mengajar direkam dengan *vidiocam*. Durasi setiap rekaman video tiap-tiap guru selama 20 menit. Rentang waktu ini dinilai sudah cukup memenuhi ekspektasi data bahasa yang diperlukan. 20 rekaman video ujaran guru tersebut kemudian diputar, disimak, dan dicatat. Hasil pencatatan kemudian diklasifikasikan ke dalam unsur linguistik yang mencerminkan sikap menyayangi, keyakinan, dan perilaku dan unsur prosodik bahasa. Sementara, unsur prosodik dan bahasa non verbal diamati untuk mengetahui sejauh mana berpengaruh pada penguatan makna bahasa. Data sekunder pernyataan guru dikumpulkan melalui *checklist* pengamatan, dan lembar tanya jawab. Rubrik penilaian memuat skor dan kriteria keterampilan guru berdasarkan pengamatan saat guru PAUD mengajar. Lembaran tanya jawab juga disiapkan untuk menampung jawaban guru mengenai strategi linguistik yang didistribusikan melalui platform pembelajaran daring.

Analisis data

Dalam melakukan proses analisis data, penelitian ini menerapkan tahapan analisis penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologi psikologis (Moustakas, 2022) yaitu: (1) Horizontalisasi, yaitu dengan cara mendeskripsikan pengalaman mengajar guru PAUD dan pengalaman diri peneliti sendiri dalam bentuk refleksi peneliti dengan melakukan transkrip wawancara tentang sikap bahasa guru, keterampilan mengajar, dan keterlibatan guru dengan Anak. Transkrip berfungsi untuk dapat menemukan tentang pemahaman dan pengalaman yang dialami oleh guru (Giorgi, 1994); (2) Deskripsi tekstural adalah tahapan yang mana peneliti mendeskripsikan bagaimana guru-guru menerapkan sikap bahasa melalui *verbal statement of affects*, *verbal statement of beliefs*, dan *verbal statement concerning behavior*; (3) Melalui tahapan deskripsi struktural, peneliti mendeskripsikan pengalaman belajar yang diperoleh Anak. Proses

deskripsi pengalaman pada tahap ini dapat dilihat berdasarkan *setting*, yaitu meliputi waktu (kapan) dan tempat (dimana) pengalaman tersebut berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tentang bagaimana makna multikultural menurut guru, dan (4) Dalam tahapan gambaran makna pengalaman guru, peneliti menyimpulkan proses penggabungan antara deskripsi struktural dan deskripsi tekstural. Dalam proses ini, peneliti menjelaskan pengalaman apa yang guru sampaikan di sekolah bermakna menurut para guru dan peneliti (Creswell et al., 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap bahasa guru PAUD

Data dari hasil pengamatan tindakan berbahasa guru diklasifikasikan **ke dalam** dua saluran, yaitu penggunaan bahasa verbal berdasarkan konten bahasa dan *non verbal* sebagai penegas maksud tuturan. Tiga aspek bahasa verbal pedagogi berdasarkan konten bahasa terdiri atas (1) *verbal statement of affects* yaitu verbal yang menyatakan perasaan sayang; (2) *verbal statement of beliefs*, yaitu pernyataan verbal berdasarkan keyakinan, dan (3) *verbal statement of behavior*, yaitu pernyataan verbal yang berhubungan dengan tingkah laku. Berikut klasifikasi verba pedagogi sikap bahasa berdasarkan konten bahasa yang terdapat dalam ujaran guru saat mengajar disajikan pada **Tabel 1**.

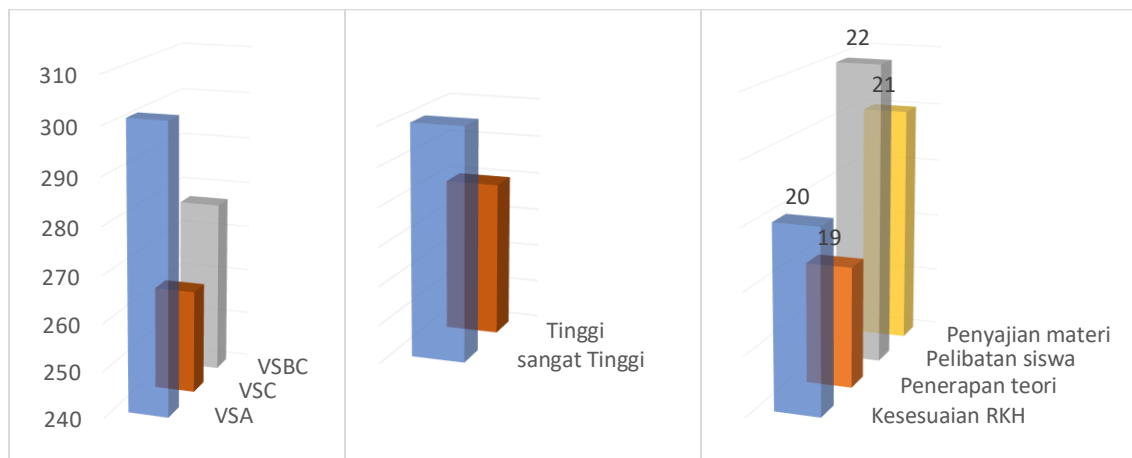
Tabel 1. Klasifikasi verba pedagogi sikap bahasa

No	VSA	VSB	VSCB
1	menyayangi	membina	melaporkan
2	menghormati	mengerti	menggambarkan
3	memperhatikan	memastikan	menyajikan
4	membantu	mengulang	menunjukkan
5	memotivasi	menuntun	menghitung
6	menyukai	melarang	mendemonstrasikan
7	meneladani	menganjurkan	melakukan
8	menghargai	memikirkan	mengikuti
9	melindungi	mengkaji	menyebutkan
10	menyambut	menyusun kembali	membaca
11	menyanjung	menginginkan	mewujudkan
12	mengidolakan	mendambakan	mengulas
13	mendukung	membedakan	memamerkan
14	menguatkan	bertanya	menjelaskan

Berdasarkan kategori verba pedagogi sikap bahasa guru pada Tabel 1, VSA merupakan kumpulan verba untuk menyatakan perasaan **emosional** guru yang mendidik, seperti motivasi, sikap bertanggungjawab, dan sikap rasa memiliki. Penggunaan verba dari kategori VSA ini untuk membangkitkan emosi Anak dalam berperilaku positif terhadap diri mereka, orang lain dan lingkungan sosial, lainnya. Sementara, VSB merupakan verba yang menyatakan keyakinan terdiri atas kata kerja yang mengandung konsep kognisi, yaitu membuat anak didik dapat memahami, mengkonsep, dan memvisualisasi gagasan. Guru PAUD menggunakan VSB untuk membantu anak didik untuk memaksimalkan nalar atau kognisi mereka terhadap tugas atau kewajiban yang diberikan. Yang terakhir adalah VSCB atau verba yang berhubungan dengan

tindakan, yaitu kata kerja yang berisi tentang tindakan sebuah intruksi atau kemampuan untuk melakukan sesuatu baik atas insitif Anak maupun atas dasar perintah guru.

Pengukuran nilai sikap kebahasaan guru juga dikaitkan dengan prestasi mengajar dengan menilai semua aspek pembelajaran dan kesesuaian **pembelajaran**. Dari pengamatan 20 video mengajar guru, jenis verba, prestasi mengajar, dan tingkat kesesuaian pembelajaran dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi verba pedagogi, prestasi mengajar, dan kesesuaian pengajaran

Gambar 1 di atas menunjukkan bagaimana tingkat kecenderungan guru menggunakan verba pedagogi, prestasi mengajar, dan tingkat kesesuaian pengajaran. Pertama, guru lebih cenderung menggunakan verba yang menyatakan perasaan atau emosi (VSA), yaitu dengan total jumlah 301 verba atau 36% dari 840 keseluruhan verba. Kecenderungan kedua, guru menggunakan verba yang terkait perintah agar Anak melakukan sesuatu (VSBC) dengan total jumlah 277 dari 840 verba atau 33% dari semua verba. Kecenderungan terakhir, 262 VSC atau sekitar 31% dari 840 verba yang amati digunakan guru untuk mengembangkan kognisi untuk menggerakkan pemahaman dan nalar Anak.

Prestasi dan kesesuaian pembelajaran guru PAUD

Dari aspek metode dan teknik mengajar, prestasi, 8 orang guru (40%) dikategorikan sangat tinggi yaitu dari rentang nilai 84 -100 dan 12 orang guru (60%) dengan prestasi tinggi dengan rentang nilai 67-63. Pertama-tama, dari sudut **tingkat kesesuaian** penyajian materi, Nilai total prestasi guru dalam kesesuaian penyajian materi dengan bahan ajar adalah 411 (25%) dengan nilai rerata 21. Artinya, guru PAUD telah menyajikan materi sesuai dengan bahan ajar dan rencana pengajaran. Kedua, untuk mengembangkan nilai sikap, kognisi, dan ketrampilan anak, penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD lebih banyak melibatkan Anak dengan total nilai 445 atau dengan rerata 22 atau 27% kegiatan pembelajaran diisi dengan pelibatan Anak. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan jumlah total 403 **dan** reratanya adalah 20 atau sekitar 25% prestasi guru dapat menyusun penyusunan rencana kegiatan harian (RPPH) telah sesuai dengan pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Penilaian prestasi guru terakhir adalah kesesuaian penerapan teori pengajaran. Keempat, dengan total nilai 378 dengan rerata 19 atau sekitar 23% guru dalam penelitian ini telah mendidik anak usia dini dengan teori **pengajaran** yang sesuai.

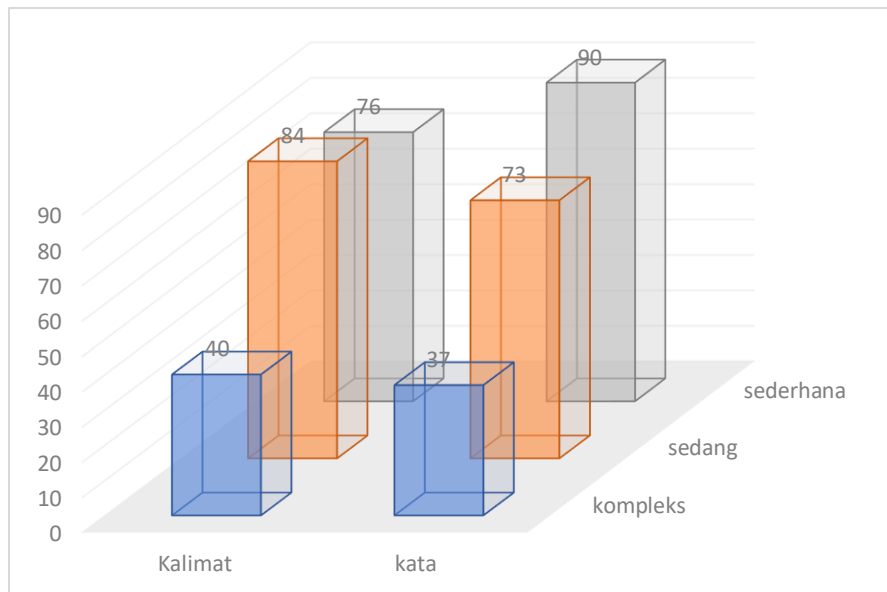
Karakteristik bahasa guru PAUD

Penggunaan kalimat yang tepat dapat membantu efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Sehingga, ujaran para guru diamati untuk mengetahui frekuensi dan persentase tingkat kompleksitas kalimat dan kosa kata. Pengamatan ini untuk memberikan gambaran bahwa tingkat kompleksitas kalimat dan kosa kata guru harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa Anak sehingga Anak dapat memahami instruksi guru. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD

Kalimat	Frekuensi/%	Kosakata	Frekuensi/%
kompleks	40/20%	kompleks	37/18,5%
Sedang	84/ 42%	Sedang	73/ 36,5%
sederhana	76/ 38%	sederhana	90/ 45%

Penggunaan kalimat dan kosakata yang tepat dapat membantu efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran PAUD. Penelitian ini menemukan bahwa guru cenderung menggunakan kalimat dengan tingkat kompleksitas sedang; tidak begitu kompleks dan tidak begitu sederhana. Guru menyajikan 40 kalimat kompleks sebagai pengenalan kalimat kepada anak. Sementara 76 kalimat sederhana digunakan oleh guru untuk mempermudah pemahaman. Kalimat berkategori sederhana bertujuan agar anak dapat mengeksplorasi makna dan maksud guru. Sementara dalam penggunaan kata dalam ujaran guru, 90 kata berkategori sederhana, yaitu kata yang dikenal dan dipahami Anak. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD diilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD

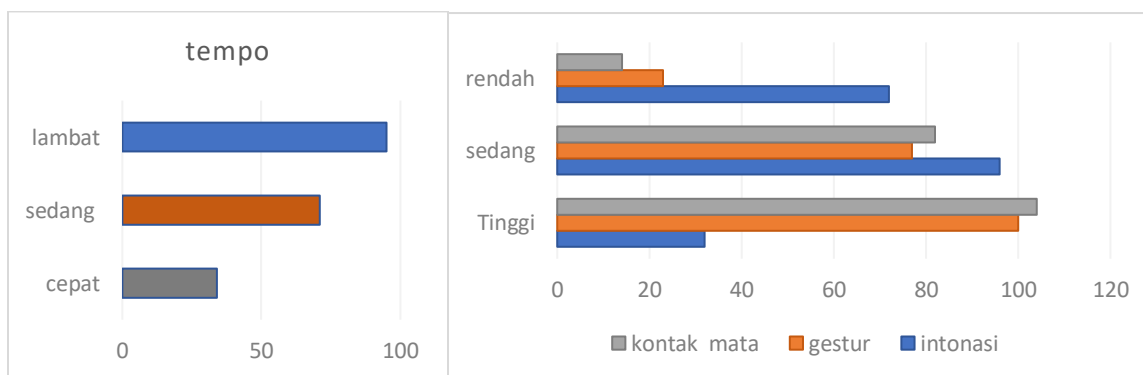
Penggunaan kalimat dan kosakata tidak berdiri sendiri dalam ujaran untuk menyampaikan makna. Unsur *suprasegmental* dan bahasa non verbal juga berperan penting di dalam menekankan isi pesan. Unsur *suprasegmental* **di sini** adalah intonasi, tekanan, dan kejelasan ujaran termasuk tempo ujaran guru PAUD. Sementara bahasa *non verbal*, yaitu gerakan tangan,

ekspresi wajah, dan kontak mata juga sangat berperan dalam menekankan pesan dan memperkuat makna ujaran. Penggunaan semua unsur bahasa ini diukur dari kalimat guru yang terekam dan diklasifikasikan ke dalam kategori. Tingkat frekuensi unsur prosodik dan *non verbal* ujaran bahasa guru PAUD disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi unsur prosodik dan *non verbal* ujaran bahasa guru PAUD

Kategori	Tempo Frekuensi/%	Kategori	Intonasi Frekuensi/%	Gestur/ Frekuensi/%	kontak mata Frekuensi/%
cepat	34/ 17%	Tinggi	32/ 16%	100/ 50%	104/ 52%
sedang	71/ 35,5%	sedang	96/ 48%	77/ 38,5%	82/ 41%
pelan	95/ 47,5%	rendah	72/ 36%	23/ 11,5%	14/ 7%

\Data di atas menginformasikan bahwa tempo ujaran bahasa guru PAUD pada umumnya pelan dan sedang, dan hanya 17% saja yang cepat terutama pada saat memberikan instruksi di luar kelas. Intonasi dan tingkat volume suara guru pada umumnya sedang dan landai pada saat membujuk dan memberikan penjelasan ulang. Intonasi tinggi 16% hanya pada saat anak-anak ribut dan penekanan pada pengumuman tertentu. Untuk menguatkan pesan makna, guru menggunakan 50% gestur dengan menggerakkan tangan kanan atau kedua tangan untuk memperkuat makna ujaran dan 38,5% gestur digunakan pada saat kegiatan pelatihan. Hanya sebagian kecil atau 11,5% guru tidak menggunakan gestur secara maksimal. Untuk kontak mata, 52% kontak mata dilaksanakan oleh guru saat penjelasan, 41 % saat memberikan instruksi, dan 14% pada saat anak menulis, menggambar ataupun bernyanyi. Frekuensi penggunaan unsur prosodik dan bahasa tubuh dalam mengajar disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Frekuensi penggunaan unsur prosodik dan bahasa tubuh dalam mengajar

Pembahasan

Berdasarkan analisis data terkait dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini menemukan tiga bentuk kata kerja pendidikan atau verba pedagogi ujaran guru PAUD, yaitu verba **afektif** yaitu kata kerja yang menunjukkan sikap emosi, verba kognitif yaitu kata kerja yang mengandung konsep penalaran, dan kata kerja psikomotor, yaitu kata kerja yang mencerminkan **keterampilan**. Guru lebih cenderung menggunakan kata kerja afektif untuk tujuan membentuk rasa-budi atau **kepribadian** anak agar memiliki sikap penuh kasih, berkarakter, dan mandiri. Frekuensi verba yang dominan **berikutnya** adalah verba psikomotor yaitu kata kerja instruksi untuk membimbing, membina atau mengatur Anak. Hasil penelitian ini mendukung hasil

penelitian oleh Aini et al., (2019) bahwa aspek pemodelan pendidikan bahasa guru dapat membentuk karakter berbahasa anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rosyada et al.,(2020) bahwa sikap bahasa positif guru dapat mengubah pola perilaku berbahasa, meningkatkan nalar kebahasaan anak, dan meningkatkan ketampilan berbahasa yang layak.

Kebaharuan teoretis penelitian ini adalah verba pedagogi. Setiap kategori verba pedagogi dirumuskan 14 kata kerja yang mana tiap fitur semantik setiap kata kerja dari satu kategori sangat terkait dengan fitur semantik kata kerja pada kategori lainnya. Contohnya pada Tabel 1 baris no 2, verba 'menghormati' adalah verba afektif (VSA) yang menunjukkan ciri-ciri "menghargai". Misalnya, Anak mencoba menggambar sesuatu yang diintruksikan, kemudian guru memberikan penghargaan berupa sanjungan; "bagus sekali gambarnya nak". Verba afektif 'menghormati' ini mengaktifkan verba kognitif (VSB), yaitu "mengerti" dimana Anak memahami intruksi guru, dan akhirnya berdampak pada verba psikomotornya (VSCB), yaitu anak mampu 'menyampaikan' apa yang dia gambar'.

Model verba pedagogi yang dirumuskan dalam penelitian ini dihasilkan dari gagasan teoretis bahwa (1) Konsep dasar verba adalah tindakan dan setiap konsep tindakan mengandung nilai edukasi; sikap, nalar, dan tindakan; (2) Setiap verba memiliki fitur semantis yang memiliki hubungan konsep arbitrer dengan fitur verba yang lain dalam ranah yang berbeda; (3) Sejalan dengan pendapat Lupyana & Lewis (2019), penelitian ini menegaskan bahwa setiap fitur semantik dari verba pokok memiliki subverba dalam satu ranah pedagogi (menghargai (V1) dan memuji (V1.1)).

Verba pedagogi ini dapat digunakan oleh guru PAUD untuk menyusun bahasa operasional dalam kurikulum dan RPPH. Verba pedagogi ini merupakan penerapan ilmu linguistik pada ranah kebahasaan guru dan anak. Dengan memaksimalkan verba sikap, verba nalar, dan verba tindakan yang terintegrasi maka guru dapat memaksimalkan perannya sebagai pendidik yang profesional. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ag & Amelia, (2021) bahwa pendidikan bahasa Anak usia dini dilaksanakan dengan tuntunan dan perhatian, terutama stimulasi membentuk kemampuan dan keterampilan anak. Selain itu, hasil penelitian ini sependapat dengan pernyataan Rahayu (2022) bahwa peniruan langsung, peniruan tidak langsung, dan peniruan gabungan sensorimotor Anak PAUD dapat distimulasi oleh bahasa guru.

Temuan penelitian mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyastuti (2018)) dimana penggunaan bahasa positif dari guru berperan penting dalam upaya membentuk karakter positif anak usia dini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Wijayanti et al., (2015) bahwa bahasa positif guru dapat menuntaskan masalah kebahasaan anak dan menstimulasi perkembangan pembelajaran bahasa mereka. Pembelajaran anak usia dini harus didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain. Misalnya, belajar pada anak usia dini **dilaksanakan** dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif baik didalam ruangan maupun **di luar** lingkungan. Perlu diketahui kegiatan belajar anak usia dini harus dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu dan harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu. Misalnya kecerdasan yang berkaitan dengan olah rasa dan kecerdasan sosial dan budaya.

Terkait unsur prosodik, variasi suara guru pada penelitian ini variatif, dari sedang ke rendah dan dapat juga bervariasi dalam intonasi, nada, volume dan kecepatan. Sejalan apa yang dinyatakan oleh Adell et al.,(2005) bahwa penguatan suara ini termasuk perubahan nada suara yang keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, atau

pada saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suminah & Ristiana (2021) bahwa nada suara guru rendah dan ekspresi santun. Strategi kebahasaan yang dominan digunakan adalah nada suara rendah, ekspresi. Penekanan (*Focusing*) guru dalam penelitian ini memfokuskan perhatian anak pada suatu aspek yang penting, biasanya penekanan dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis. Penekanan dilakukan terhadap beberapa aspek-aspek penting. Pada saat pemberian waktu (*Pausing*), guru dapat menarik perhatian Anak dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam. Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, Anak diberi waktu untuk menelaah kembali atau menyusun pertanyaan.

Sama halnya dengan temuan penelitian Praditya (2022), hasil penelitian ini menemukan bahwa kontak pandang diberikan pada saat guru berbicara atau berinteraksi dengan Anak, mengarahkan pandangan ke seluruh kelas, menatap mata setiap anak untuk membentuk hubungan yang positif, dan tidak memberikan kesempatan anak untuk mengobrol atau gaduh. Penelitian ini juga mendukung pendapat Triani et al.,(2021) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa guru dapat membantu anak dengan menggunakan pandangannya dalam menyampaikan informasi, dan dapat menarik perhatian anak. Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, marah, dan mengangguk, sedangkan gerakan tangan bisa dilakukan, seperti jari digunakan untuk menunjuk, dan memperjelas materi yang disampaikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi usaha pengembangan kebahasaan guru PAUD, yaitu (1) gerakan non verbal di luar kebahasaan, yaitu posisi guru yang dapat mempengaruhi kejelasan ujaran; (2) pengetahuan fitur kebahasaan alami, dimana guru tidak menyadari bahawa pilihan kata yang tepat dapat merubah karakter bahasa Anak dalam bersikap, berpikir dan bereaksi; (3) kesadaran budaya Anak dimana dunia mereka memiliki visualisasi yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga guru semestinya dapat berperan pada dunia Anak yang unik.

Berdasarkan temuan tersebut penelitian ini merumuskan 5 aspek pemodelan bahasa guru, yaitu (1) Memberikan contoh (teladan); (2) Membiasakan berbahasa positif; (3) Menegakkan disiplin dalam mengembangkan kebahasaan anak; (4) Melibatkan diri dalam interaksi personal, transaksional dan interpersonal; dan (5) mengkarakterisasikan kebahasaan anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua temuan berdasarkan tujuan penelitian. Pertama, verba yang dikonstruksi dalam penelitian ini merupakan verba yang mengandung unsur konsep afektif, kognitif, dan psikomotor. Kecakapan guru PAUD dalam menerapkan verba pedagogi melalui strategi mengajar secara umum dikategorikan tinggi. Guru berperan penting dalam merencanakan pembelajaran, menerapkan teori mengajar, melibatkan Anak, serta menyajikan materi dengan bahasa yang lugas, transaksional, dan intrapersonal. Temuan penelitian kedua, dimana guru dengan pemodelan berbahasa telah berperan menggugah dan mengeksplorasi kompetensi linguistik anak didik sesuai dengan tumbuh kembang kebahasaan anak. Jadi, pemodelan pendidikan guru PAUD berkontribusi dalam menanamkan konsep sikap, nalar dan gerak bahasa sehingga anak tidak hanya cerdas berbahasa, kritis dalam penalaran bahasa, tetapi juga berbudi bahasanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat-Nya,

sehingga penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada guru-guru PAUD di Kecamatan Mengwi, yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adell, J., Bonafonte, A., & Escudero, D. (2005). Analysis of prosodic features: towards modelling of emotional and pragmatic attributes of speech. *Procesamiento Del Lenguaje Natural*, 35, 277–283.
- Ag, K. M., & Amelia, N. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Prenada Media.
- Aini, H., Suandi, N., & Nurjaya, G. (2019). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Verbal dan Non verbal Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII MTSN Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1).
- Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181–197.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 46–55.
- Boon, H. J. (2011). Raising the bar: ethics education for quality teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(7), 76–93.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Ghenghesh, P. (2010). The motivation of learners of Arabic: Does it decrease with age. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(3), 235–249. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.3.235-249>
- Giorgi, A. (1994). A Phenomenological Perspective on Certain Qualitative Research Methods. *Journal of Phenomenological Psychology*, 25(2), 190–220. <https://doi.org/10.1163/156916294X00034>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62–69.
- Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Lase, F., & Zega, A. (2021). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2107–2126. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>
- Lupyan, G., & Lewis, M. (2019). From words-as-mappings to words-as-cues: The role of language in semantic knowledge. *Language, Cognition and Neuroscience*, 34(10), 1319–1337.
- Marienda, W., Zainuddin, M., & Hidayat, E. N. (2015). Kompetensi dan Profesionalisme guru pendidikan anak usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Mayasari, D., & Ardhana, N. R. (2018). Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori Sintaksis Tuturan Masyarakat Manduro sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 54–63.
- Moustakas, L. (2022). A Bibliometric Analysis of Research on Social Cohesion from 1994–2020. *Publications*, 10(1), 5.
- Oktarina, S. (2015). Aplikasi kesantunan berbahasa berbasis karakter dalam perangkat pembelajaran pada PAUD di kota Palembang Universitas Sriwijaya. *Jurnal Logat*, 2(2), 77–90.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan

anak. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).

- Praditya, D. (2022). Pemakaian Bahasa Non Verbal Guru dan Peserta Didik di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 168-174.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Rahayu, D. (2022). Model Pembelajaran Sentra Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini Di Paud Nusa Indah Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 164-179.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (Second Edi). Cambridge University Press.
- Rosyada, A., Retnomurti, A. B., & Ramadhianti, A. (2020). Implemented Positive Language to Build Positive Characters of Children as Cultural Heritage. *1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*, 245-249.
- Saudah, S. (2014). Bahasa Positif Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Moral Anak. *Al-Ulum*, 14(1), 67-84.
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.Vol3.Iss1.44>.
- Suminah, & Ristiana, Y. (2021). Meningkatkan Motorik Halus Anak di Tk Annisa Segene Balik Kabupaten Aceh Tengah. *Ta'dib*, 11(2), 92-95.
- Triani, L., Hartati, S., & Meilani, R. S. M. (2021). Tueak Serembeak: The Role of Parenting in Early Character Development and Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 281-299.
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107-115. <https://doi.org/https://doi.org/10.26638/jfk.525.2099>
- Wijayanti, S. H., Darmoyo, S., & Dhian, Y. C. (2015). Sikap Bahasa Guru Sekolah Dasar Terhadap Bahasa Indonesia Ragam Tulis Baku. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 28-43. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12144

4. Bukti review dan revisi Artikel
ketiga
(25 Juni 2022,)



Sikap Kebahasaan Guru sebagai Pemodelan Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini

I Ketut Wardana[✉], Putu Sri Astuti², Niluh Sukanadi³

Bahasa Inggris, bahasa Indonesia, FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar⁽¹⁾

DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel

Abstrak

Pemodelan sikap berbahasa guru dalam pendidikan anak usia dini dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter, kognisi, serta motorik anak. Sehingga, strategi berbahasa guru PAUD yang tepat dapat membentuk anak menjadi berkarakter, cerdas dan trampil. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi sikap kebahasaan guru dapat memaksimalkan tujuan afektif, kognitif, dan psikomotorik bahasa anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi. Data dikumpulkan dari 20 guru PAUD di Kecamatan Mengwi melalui tes unjuk kerja mengajar dalam video dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil membangkitkan olah rasa bahasa, mengaktivasi realisasi bahasa, dan membangkit nalar kebahasaan Anak. Tingkat kompleksitas kalimat guru dikategorikan "sedang" dengan jenis kata sederhana. Dari unsur prosodik, tempo ujaran guru bervariasi mulai dari "pelan" ke "sedang" dengan penggunaan gestur dan kontak mata yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa pemodelan verba pedagogi, guru dapat mengoptimalkan perkembangan sikap, nalar, dan realisasi bahasa anak dengan baik.

Kata Kunci: sikap kebahasaan; pedagogi verba; model pendidikan

Abstract

The modeling of teachers' language attitudes in early childhood education can have a major influence on the development of children's character, cognition, and motor skills. Thus, the appropriate PAUD teacher language strategy can shape children's character, intelligence, and skills. Thus, this study aims to determine how the teacher's linguistic attitude strategy can maximize the affective, cognitive, and psychomotor goals of children's language. This study uses a qualitative approach with a phenomenological strategy. Data were collected from 20 PAUD teachers in Mengwi District through observation methods with video recording and interview techniques. The results showed that the teacher succeeded in evoking language processing, activating language realization, and generating children's linguistic reasoning. The level of complexity of the teacher's sentences is categorized as "medium" with simple words. From prosodic elements, the tempo of the teacher's speech varies from "slow" to "moderate" with the use of appropriate gestures and eye contact. Thus, this study states that by modeling pedagogical verbs, teachers can optimize the development of attitudes, reasoning, and realization of children's language well.

Keywords: linguistic attitude; verbal pedagogy; education modeling

Copyright (c) 2021 Nama Penulis1,2 dst.

✉ Corresponding author :

Email Address : ketutwardana71@unmas.ac.id (FKIP Unmas Denpasar, Jln Kamboja, 11A, Denpasar)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting bagi pengenalan pengetahuan bahasa kepada Anak secara formal. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengamati bagaimana Anak menunjukkan bakat, kecerdasan, dan sikap bahasa melalui adaptasi sosial yang baru, yaitu dengan teman, pegawai, dan para guru. Sehingga, guru harus menjadi model pendidikan bahasa yang tepat yang dapat mempengaruhi perilaku, pengetahuan, dan ketrampilan berbahasa Anak (Suarta & Rahayu, 2018). Pada prinsipnya, menurut Oktarina (2015), guru harus merancang perangkat pembelajaran bahasa yang sesuai agar mampu merangsang rasa bahasa anak dalam segala situasi lingkungan. Artinya, guru harus menunjukkan sikap berbahasa yang layak sehingga dapat memotivasi anak untuk mengeksplorasi daya imajinya. Sementara, Ghenghesh (2010) menyebutkan bahwa motivasi bahasa anak lebih dipengaruhi oleh guru, iklim kelas, dan penilaian. Dengan demikian, sikap berbahasa guru diyakini dapat membentuk karakter, menguatkan kognisi, serta mengasah keterampilan anak.

Oleh karena itu, guru PAUD harus menunjukkan sikap bahasa positif dalam menginstruksi, menjabarkan, dan menjelaskan sesuatu (Saudah, 2014). Sikap berbahasa guru yang positif yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru menggunakan bahasa lisan dan non lisan yang bermakna, berkaidah, dan teratur sesuai dengan konsep komunikasi intrinsik dan ekstrinsik (Azhari, 2021). Komunikasi intrinsik yaitu guru memahami apa yang akan disampaikan kepada Anak dalam bentuk informasi abstrak yang dipahami sendiri. Sementara, komunikasi ekstrinsik, yaitu guru terampil menyampaikan atau merealisasikan pesan tutur secara *verbal* dan *nonverbal*. Di samping itu, penerapan variasi bahasa tinggi dalam diglosia dapat membentuk karakter berbahasa anak (Pontoh, 2013). Saudah (2014) menambahkan bahwa tindakan ujaran guru semestinya tidak menyebabkan kebingungan, kebosanan, dan bahkan keputusasaan.

Untuk menguatkan pernyataan tersebut, pengamatan awal telah dilakukan baik melalui wawancara maupun berada langsung di dalam dua kelas PAUD yang berbeda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru hanya memiliki satu tujuan, yaitu anak dapat mengerti apa yang disampaikan atau mengikuti instruksi untuk mencapai tujuan belajar yang dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Sehingga, sikap berbahasa keluar dari rambu-rambu kelayakan berbahasa di depan anak. Guru sering menggunakan pilihan kalimat bahasa Indonesia yang kompleks dan kata yang sulit dipahami tanpa menyadari tidak semua anak menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Dari unsur prosodik dan bahasa tubuh, guru sering menggunakan intonasi tinggi, tempo ujaran yang cepat, dan tingginya penggunaan bahasa tubuh dan kontak mata yang membuat anak tidak nyaman.

Berdasarkan fenomena tersebut, guru semestinya merubah pandangan dari pencapaian tujuan pembelajaran dengan mengabaikan peranan sikap bahasa menjadi memperbaiki sikap berbahasa mereka yang mendidik untuk mencapai tujuan belajar. Terdapat 3 kelemahan guru yang diamati dan perlu dikaji lebih dalam, yaitu (1) guru tidak memilih kata kerja untuk tiga proses pendidikan secara konsisten, yaitu verba mencerminkan sikap olah rasa, verba yang mencerminkan penggugah kognisi, dan verba untuk menunjukkan keterampilan anak; (2) penggunaan tingkat kompleksitas kalimat dan kata-kata guru yang tinggi; dan (3) penggunaan unsur prosodik bahasa dan bahasa syarat yang tidak serasi

Walaupun banyak penelitian yang telah mengeksplorasi fenomena kajian pada ranah edukasi bahasa PAUD secara umum (Oktarina, 2015; Lase & Zega, 2021; Widyastuti, 2018), ranah sikap kebahasaan (*linguistic awareness*) dengan tingkat perkembangan daya nalar anak usia dini

belum banyak menjadi prioritas. Gagasan penelitian selama ini hanya memfokuskan kajian pada ranah edukasi dan perkembangan bahasa secara umum (Azzahroh et al., 2021). Pada hal, bahasa tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir yang pemerolehannya diawali sejak masih usia dini (Oktarina, 2015). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada sikap kebahasaan guru dengan perkembangan bahasa Anak melalui pemodelan pendidikan bahasa yang dapat merangsang perasaan, penalaran, dan penyampaian bahasa. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah guru-guru secara lebih luas memiliki sikap kebahasaan yang layak dalam pembentukan karakter anak dan pencapaian tujuan afektif, kognitif dan psikomotorik bahasa. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan strategi berbahasa melalui pengujian model linguistik pedagogi.

Dari pernyataan di atas, asumsi awal penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pemodelan sikap kebahasaan guru yang positif dapat melahirkan konsep kebahasaan anak yang berkarakter dan membangun sikap kritis anak untuk memilih bahasa. Alasan utamanya adalah pertumbuhan fisik anak berjalan beriringan dengan perkembangan mental dan bahasa anak. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimanakah tingkat ketrampilan berbahasa guru dalam membentuk karakter, kognisi dan ketrampilan berbahasa anak?
- 2) Bagaimana strategi berbahasa guru terkait model verba pedagogi guru PAUD?

Penelitian ini mereview dan mensintesis penelitian sebelumnya terkait dengan sikap kebahasaan guru. Sikap bahasa (*language attitude*) dan sikap kebahasaan (*linguistic attitude*) merupakan istilah yang berbeda tetapi memiliki kaitan dan peranan yang penting dalam bahasa. Sikap bahasa (*language attitude*) secara umum merupakan cerminan serta proses kejiwaan yang menggambarkan kondisi kognisi penutur dan kepribadian penutur. Lase & Zega (2021) menyatakan bahawa sikap bahasa guru PAUD merupakan refleksi kepribadian seorang insan pendidik berdampak besar terhadap sikap bahasa Anak. Sementara menurut Kridalaksana (2001), sikap bahasa adalah kondisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau orang lain. Sikap bahasa itu dapat diterapkan kedalam bentuk verbal dan nonverbal. Sikap bahasa ditandai oleh tiga ciri, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Sikap nonbahasa merupakan perilaku penutur dalam menghargai dan mempertahankan unsur komunikasi di luar kebahasaan, seperti bahasa tubuh, tanda-tanda bahasa, ataupun budaya bahasa.

Sementara, sikap kebahasaan adalah cara penutur mengatur cara berbahasanya sesuai tujuan dan kondisi komunikasi (Bass & Chambless, 1994). Artinya, penutur memiliki kesadaran penuh dalam mengatur bahasa, mengukur daya bahasa, serta mengkarakterisasi bahasa untuk mempengaruhi dan berinteraksi dengan lawan tutur dalam peristiwa tutur dengan norma tutur yang positif. Kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (Suminah & Ristiana, 2021). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa (Mayasari & Ardhana, 2018).

Terkait sikap berbahasa, penelitian ini menyitasi beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait sikap berbahasa dalam penerapan strategi belajar. Kurniadi et al., (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sikap berbahasa yang positif akan memengaruhi hasil positif pula. Sebaliknya, sikap berbahasa negatif akan menyebabkan hasil negatif pula dalam pembelajaran. Menurut Isna, (2019), perkembangan bahasa akibat dari pengaruh lingkungan. Anak-anak belajar bahasa berdasarkan prinsip penguatan tingkah laku dengan mengkaitkan kata

dengan makna. Ujaran yang benar secara positif terkuat ketika anak menyadari nilai komunikatif kata dan prasa (Camilli et al., 2010). Reaksi lingkungan pada stimulus yang diberikan anak akan menghasilkan luaran yang bermanfaat dan memotivasi perkembangan bahasa anak (Pramujiono et al., 2020). Meskipun bersifat individual, sikap berbahasa berasal dari perilaku kolektif.

Oleh karena itu, menurut Purwaningsih & Syamsudin (2022), keberhasilan pembentukan karakter bahasa anak, perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan tripusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kurang maksimalnya penguatan daya kognitif dalam pendidikan anak usia dini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sikap berbahasa. Artinya, sikap berbahasa memainkan peranan penting dalam tumbuh atau rusaknya bahasa, restorasi atau kehancurannya. Dengan kata lain, status dan pentingnya bahasa dalam masyarakat dapat diadopsi dan dipelajari.

Terkait peranan guru dalam peningkatan profesionalisme kebahasaan, Marienda et al., (2015) menyatakan bahwa kemampuan mewujudkan profesionalisme guru PAUD merupakan respon terhadap semakin derasnya tuntutan lingkungan sosial masyarakat yang menghendaki adanya peningkatan kualitas layanan pendidikan, termasuk bahasa anak. Penyampaian materi bermain, menggambar, dan bernyanyi harus diasosiasikan dengan tujuan belajar melalui panduan bahasa yang tepat. Dengan demikian teori belajar yang layak diterapkan oleh guru PAUD adalah teori fungsi bahasa dan teori belajar kognitif dan bihavioris. Artinya, teori belajar hanya akan bersifat teoretis dan tidak berdampak apapun jika tidak melalui mekanisme penerapan dalam sikap berbahasa yang layak. Ada enam kategori utama dalam pembelajaran pada ranah kognitif, yaitu (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) kajian, (5) sintesis, dan (6) evaluasi. Semua kategori ini tersusun mulai dari paling sederhana ke yang paling rumit. Guru dalam menggali dan membentuk pemahaman bahasa anak harus menyusun ingatan tentang materi yang telah dipelajari dengan mencari fakta, istilah, konsep dasar dan jawaban dari pertanyaan yang ada.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu tentang sikap bahasa dan berbahasa Anak usia dini, penelitian ini mengasumsikan bahwa (1) sikap berbahasa guru tercermin dalam sikap berbahasa Anak yang merupakan proses berpikir; (2) semakin positif sikap berbahasa guru semakin positif berbahasa anak dan semakin efisien pemahaman materi yang diberikan guru; dan (3) aspek prosodik dan bahasa tubuh memiliki peranan penting dalam memperkuat makna dan memperkuat hubungan transaksional kebahasaan antara guru dan anak (Adell et al., 2005).

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi fenomenologi untuk mengurai sikap bahasa Guru PAUD dalam mengembangkan karakter, kognisi, dan ketrampilan berbahasa anak. Pendekatan ini menetapkan signifikansi fenomena dari sudut pandang guru, dan menganalisisnya secara bertahap (Creswell et al., 2007). Penerapan strategi fenomenologi dalam penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesamaan isu atau masalah yang dimiliki semua guru. Jenis strategi fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi fisikologis (Moustakas, 1994) yang mana peneliti mendeskripsikan pengalaman personal guru dengan fenomena sikap berbahasa yang sedang dipelajari.

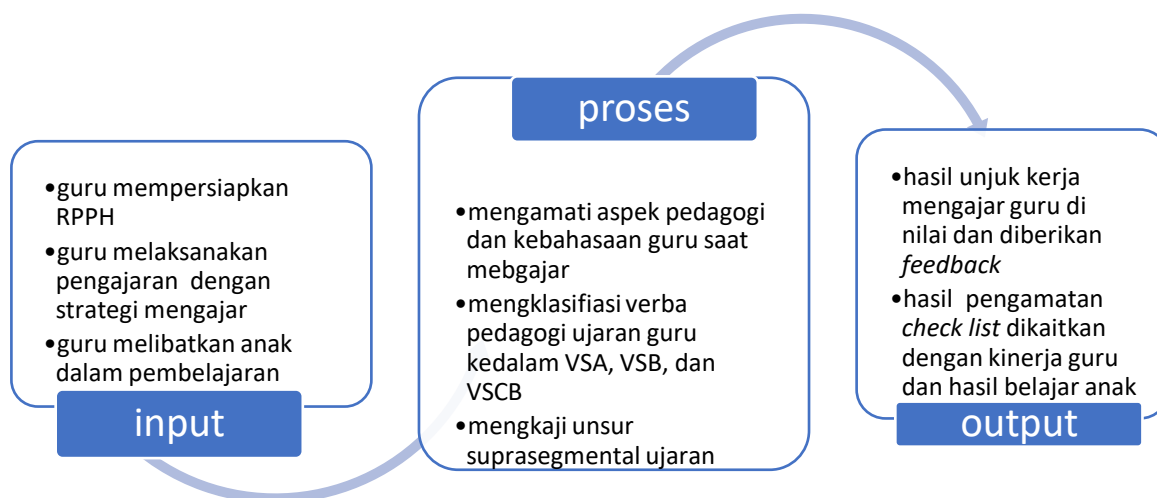
Subjek penelitian ini berjumlah 20 guru yang mengajar TK di Kecamatan Mengwi serta 100 Anak PAUD. Setiap guru mengajar 10 anak. Proses pembelajaran daring dan luring telah dilakukan oleh guru. Adapun aspek verba pedagogi yang diteliti dari ujaran guru adalah *verbal statement of affects*, *verbal statement of beliefs*, dan *verbal statement concerning behavior*. Sementara aspek nonverbal dari ujaran guru yang diteliti adalah tekanan, intonasi, gestur, dan kontak mata.

Instrumen penelitian berupa tes dan nontes. Tes yang diberikan pada unsur pedagogi dalam bentuk unjuk kerja mengajar dengan aspek penyajian materi, melibatkan anak, penerapan strategi mengajar, dan kesesuaian rencana pengajaran dengan bobot nilai 10. Sementara unsur nonbahasa, aspek yang dinilai dari unjuk kerja guru adalah kebahasaan, yaitu pilihan verba pedagogi dan aspek nonverbal, yaitu *suprasegmental*, kontak mata, gestur, dan ekspresi wajah. Instrumen penelitian melalui tes dirancang sesuai dengan kisi-kisi berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi tes unjuk kerja mengajar

No	Indikator	No Butir	Jumlah	skor
1	Guru PAUD mengenal karakteristik berbahasa yang berimplikasi pada karakter, kognisi, psikomotorik anak	1, 2	2	10/item
2	Guru PAUD mengembangkan kurikulum dan RPPH	3,4	2	10/item
3	Guru PAUD mengoptimalkan potensi berbahasa anak.	5,6	2	10/item
4	Guru PAUD menguasai standar kompetensi dan kompetensidasar pada mata pelajaran yang diampu	7,8	2	10/item
5	Guru PAUD menguasai materi, struktur, konsep dan polapikir dan menyajikan dengan unsur bahasa suprasegmental dan nonverbal	9,10	2	10/item
Total		10	10	100

Instrumen tes unjuk kerja mengajar guru divalidasi oleh tim penilaian kinerja guru di sekolah dan 5 dosen pengajar S1 PAUD di Denpasar. Sehingga instrumen ini sudah layak sebagai alat pengujian ketrampilan mengajar guru. Selanjutnya, instrumen nontes dalam pengumpulan data skunder penelitian ini berasal dari *check list* pengamatan unsur prosodik dan bahasa *nonverbal* untuk mengetahui sejauh mana berpengaruh pada penguatan aspek pedagogi dan kebahasaan guru PAUD. Rubrik penilaian memuat skor dan kreteria keterampilan guru berdasarkan pengamatan saat mengajar. Untuk mengetahui meknisme penelitian, desain penelitian diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir penelitian pengamatan Guru PAUD

Berdasarkan Gambar 1 di atas, semua perangkat mengajar guru diperiksa untuk mengetahui kesesuaian kompetensi dasar, tujuan, dan materi pembelajaran. Pada tahapan input ini, pemeriksaan kemampuan guru dalam mempersiapkan pengajaran termasuk gaya komunikasi dan melibatkan anak. Semua guru yang sedang mengajar diamati langsung dan direkam dengan *vidiocam*. Durasi setiap rekaman video tiap-tiap guru selama 20 menit. Rentang waktu ini dinilai sudah cukup memenuhi ekspektasi data bahasa yang diperlukan. 20 rekaman video ujaran guru tersebut kemudian diputar, disimak, dan dicatat. Hasil pencatatan kemudian diklasifikasikan ke dalam unsur linguistik yang mencerminkan sikap menyayangi, keyakinan, dan perilaku. Pada tahapan output, semua kinerja guru diberikan masukan dan umpan balik dan mengaitkannya dengan perubahan perilaku berbahasa dan kognisi anak.

Dalam melakukan proses analisis data, penelitian ini menerapkan tahapan analisis penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologi psikologis (Moustakas, 2022) yaitu: (1) mendeskripsikan pengalaman mengajar guru PAUD dan pengalaman diri peneliti sendiri dalam bentuk refleksi peneliti dengan melakukan transkrip wawancara tentang sikap bahasa guru, keterampilan mengajar, dan keterlibatan guru dengan Anak. Transkrip berfungsi untuk dapat menemukan tentang pemahaman dan pengalaman yang dialami oleh guru (Giorgi, 1994); (2) Deskripsi tekstural berupa tahapan yang mana peneliti mendeskripsikan bagaimana guru-guru menerapkan sikap bahasa melalui *verbal statement of affects*, *verbal statement of beliefs*, dan *verbal statement concerning behavior*; (3) Melalui tahapan deskripsi struktural, peneliti mendeskripsikan pengalaman belajar yang diperoleh Anak. Proses deskripsi pengalaman pada tahap ini dapat dilihat berdasarkan *setting*, yaitu meliputi waktu (kapan) dan tempat (dimana) pengalaman tersebut berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tentang bagaimana makna multikultural menurut guru, dan (4) Dalam tahapan gambaran makna pengalaman guru, peneliti menyimpulkan proses penggabungan antara deskripsi struktural dan deskripsi tekstural. Dalam proses ini, peneliti menjelaskan pengalaman apa yang guru sampaikan di sekolah bermakna menurut para guru dan peneliti. [Click or tap here to enter text.](#)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap bahasa guru PAUD

Tujuan analisis data pertama adalah untuk mengetahui bagaimanakah tingkat ketrampilan berbahasa guru dalam membentuk karakter, kognisi dan ketrampilan berbahasa anak. Data dari hasil pengamatan tindakan berbahasa guru diklasifikasikan ke dalam dua saluran, yaitu penggunaan bahasa verbal berdasarkan konten bahasa dan *nonverbal* sebagai penegas maksud tuturan. Tiga aspek bahasa verbal pedagogi berdasarkan konten bahasa terdiri atas (1) *verbal statement of affects* yaitu verbal yang menyatakan perasaan sayang; (2) *verbal statement of beliefs*, yaitu pernyataan verbal berdasarkan keyakinan, dan (3) *verbal statement of behavior*, yaitu pernyataan verbal yang berhubungan dengan tingkah laku. Berikut klasifikasi verbal pedagogi sikap bahasa berdasarkan konten bahasa yang terdapat dalam ujaran guru saat mengajar disajikan pada Tabel 1.

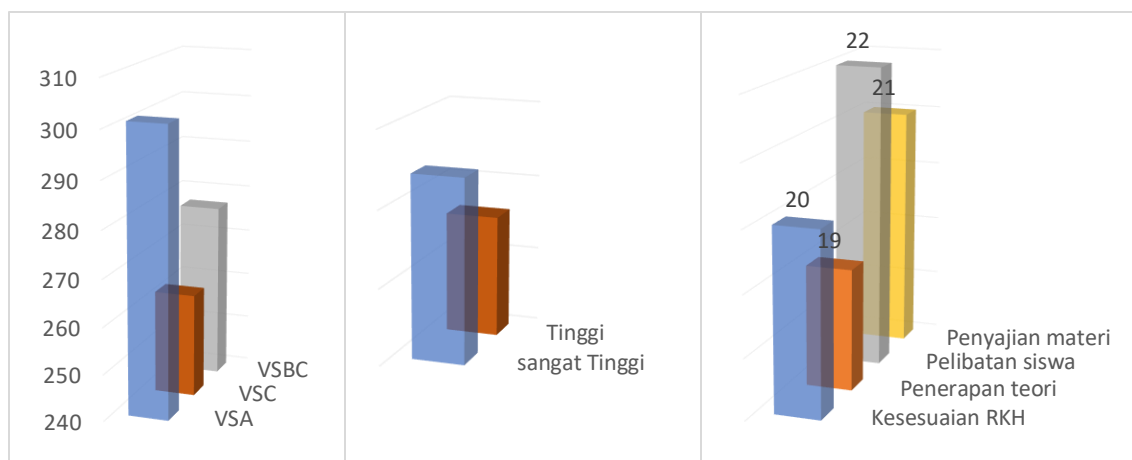
Tabel 1. Klasifikasi verbal pedagogi sikap bahasa

No	VSA	VSB	VSCB
1	menyayangi	membina	melaporkan
2	menghormati	mengerti	menggambarkan
3	memperhatikan	memastikan	menyajikan

4	membantu	mengulang	menunjukkan
5	memotivasi	menuntun	menghitung
6	menyukai	melarang	mendemonstrasikan
7	meneladani	menganjurkan	melakukan
8	menghargai	memikirkn	mengikuti
9	melindungi	mengkaji	menyebutkan
10	menyambut	menyusun kembali	membaca
11	menyanjung	menginginkan	mewujudkan
12	mengidolakan	mendambakan	mengulas
13	mendukung	membedakan	memamerkan
14	menguatkan	bertanya	menjelaskan

Berdasarkan kategori verba pedagogi sikap bahasa guru pada Tabel 1, VSA merupakan kumpulan verba untuk menyatakan perasaan emosional guru yang mendidik, seperti motivasi, sikap bertanggungjawab, dan sikap rasa memiliki. Penggunaan verba dari kategori VSA ini untuk membangkitkan emosi Anak dalam berperilaku positif terhadap diri mereka, orang lain dan lingkungan sosial, lainnya. Sementara, VSB merupakan verba yang menyatakan keyakinan terdiri atas kata kerja yang mengandung konsep kognisi, yaitu membuat anak didik dapat memahami, mengkonsep, dan memvisualisasi gagasan. Guru PAUD menggunakan VSB untuk membantu anak didik untuk memaksimalkan nalar atau kognisi mereka terhadap tugas atau kewajiban yang diberikan. Yang terakhir adalah VSCB atau verba yang berhubungan dengan tindakan, yaitu kata kerja yang berisi tentang tindakan sebuah intruksi atau kemampuan untuk melakukan sesuatu baik atas insitif Anak maupun atas dasar perintah guru.

Pengukuran nilai sikap kebahasaan guru juga dikaitkan dengan prestasi mengajar dengan menilai semua aspek pembelajaran dan kesesuaian pembelajaran. Dari pengamatan 20 video mengajar guru, jenis verba, prestasi mengajar, dan tingkat kesesuaian pembelajaran dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi verba pedagogi, prestasi mengajar, dan kesesuaian pengajaran

Gambar 1 di atas menunjukkan bagaimana tingkat kecenderungan guru menggunakan verba pedagogi, prestasi mengajar, dan tingkat kesesuaian pengajaran. Pertama, guru lebih cenderung menggunakan verba yang menyatakan perasaan atau emosi (VSA), yaitu dengan total jumlah 301 verba atau 36% dari 840 keseluruhan verba. Kecenderungan kedua, guru menggunakan verba yang terkait perintah agar Anak melakukan sesuatu (VSBC) dengan total

jumlah 277 dari 840 verba atau 33% dari semua verba. Kecenderungan terakhir, 262 VSC atau sekitar 31% dari 840 verba yang amati digunakan guru untuk mengembangkan kognisi untuk menggerakkan pemahaman dan nalar Anak.

Prestasi dan kesesuaian pengajaran guru PAUD

Dari aspek metode dan teknik mengajar, prestasi, 8 orang guru (40%) dikategorikan sangat tinggi yaitu dari rentang nilai 84 -100 dan 12 orang guru (60%) dengan prestasi tinggi dengan rentang nilai 67-63. Pertama-tama, dari sudut tingkat kesesuaian penyajian materi, Nilai total prestasi guru dalam kesesuaian penyajian materi dengan bahan ajar adalah 411 (25%) dengan nilai rerata 21. Artinya, guru PAUD telah menyajikan materi sesuai dengan bahan ajar dan rencana pengajaran. Kedua, untuk mengembangkan nilai sikap, kognisi, dan ketrampilan anak, penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD lebih banyak melibatkan Anak dengan total nilai 445 atau dengan rerata 22 atau 27% kegiatan pembelajaran diisi dengan pelibatan Anak. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan jumlah total 403 dan reratanya adalah 20 atau sekitar 25% prestasi guru dapat menyusun penyusunan rencana kegiatan harian (RPPH) telah sesuai dengan pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Penilaian prestasi guru terakhir adalah kesesuaian penerapan teori pengajaran. Keempat, dengan total nilai 378 dengan rerata 19 atau sekitar 23% guru dalam penelitian ini telah mendidik anak usia dini dengan teori pengajaran yang sesuai.

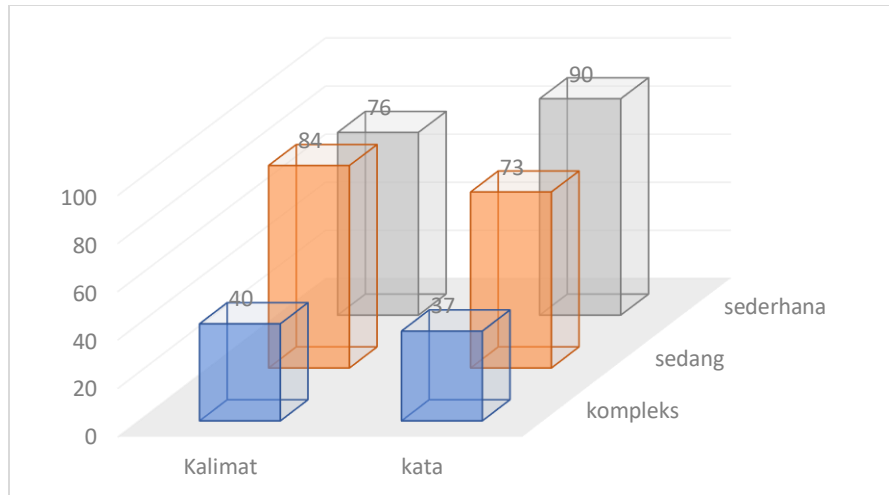
Karakteristik bahasa guru PAUD

Analisis data yangkeduaadalah untuk menjelaskan strategi berbahasa guru terkait model verba pedagogi guru PAUD. Penggunaan kalimat yang tepat dapat membantu efektivitas dan efesiensi proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Sehingga, ujaran para guru diamati untuk mengetahui frekuensi dan persentase tingkat kompleksitas kalimat dan kosa kata. Pengamatan ini untuk memberikan gambaran bahwa tingkat kompleksitas kalimat dan kosa kata guru harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa Anak sehingga Anak dapat memahami instruksi guru. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD

Kalimat	Frekuensi/%	Kosakata	Frekuensi/%
kompleks	40/20%	kompleks	37/18,5%
Sedang	84/ 42%	Sedang	73/ 36,5%
sederhana	76/ 38%	sederhana	90/ 45%

Penggunaan kalimat dan kosakata yang tepat dapat membantu efektivitas dan efesiensi proses pembelajaran PAUD. Penelitian ini menemukan bahwa guru cenderung menggunakan kalimat dengan tingkat kompleksitas sedang; tidak begitu kompleks dan tidak begitu sederhana. Guru menyajikan 40 kalimat kompleks sebagai pengenalan kalimat kepada anak. Sementara 76 kalimat sederhana digunakan oleh guru untuk mempermudah pemahaman. Kalimat berkategori sederhana bertujuan agar anak dapat mengeksplorasi makna dan maksud guru. Sementara dalam penggunaan kata dalam ujaran guru, 90 kata berkategori sederhana, yaitu kata yang dikenal dan dipahami Anak. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD diilustrasikan pada Gambar 2.



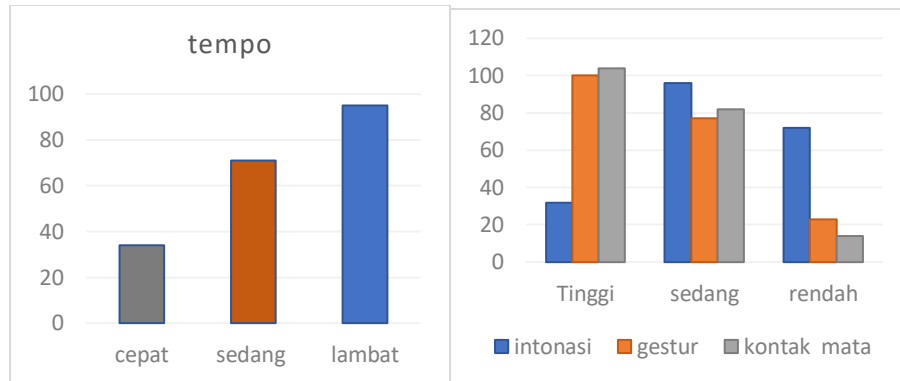
Gambar 2. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD

Penggunaan kalimat dan kosakata tidak berdiri sendiri dalam ujaran untuk menyampaikan makna. Unsur *suprasegmental* dan bahasa nonverbal juga berperan penting di dalam menekankan isi pesan. Unsur *suprasegmental* di sini adalah intonasi, tekanan, dan kejelasan ujaran termasuk tempo ujaran guru PAUD. Sementara bahasa nonverbal, yaitu gerakan tangan, ekspresi wajah, dan kontak mata juga sangat berperan dalam menekankan pesan dan memperkuat makna ujaran. Penggunaan semua unsur bahasa ini diukur dari kalimat guru yang terekam dan diklasifikasikan ke dalam kategori. Tingkat frekuensi unsur prosodik dan *nonverbal* ujaran bahasa guru PAUD disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi unsur prosodik dan nonverbal ujaran bahasa guru PAUD

Kategori	Tempo Frekuensi/%	Kategori	Intonasi Frekuensi/%	Gestur/ Frekuensi/%	kontak mata Frekuensi/%
cepat	34/ 17%	Tinggi	32/ 16%	100/ 50%	104/ 52%
sedang	71/ 35,5%	sedang	96/ 48%	77/ 38,5%	82/ 41%
pelan	95/ 47,5%	rendah	72/ 36%	23/ 11,5%	14/ 7%

Data di atas menginformasikan bahwa tempo ujaran bahasa guru PAUD pada umumnya pelan dan sedang, dan hanya 17% saja yang cepat terutama pada saat memberikan instruksi di luar kelas. Intonasi dan tingkat volume suara guru pada umumnya sedang dan landai pada saat membujuk dan memberikan penjelasan ulang. Intonasi tinggi 16% hanya pada saat anak-anak ribut dan penekanan pada pengumuman tertentu. Untuk menguatkan pesan makna, guru menggunakan 50% gestur dengan menggerakkan tangan kanan atau kedua tangan untuk memperkuat makna ujaran dan 38,5% gestur digunakan pada saat kegiatan pelatihan. Hanya sebagian kecil atau 11,5% guru tidak menggunakan gestur secara maksimal. Untuk kontak mata, 52% kontak mata dilaksanakan oleh guru saat penjelasan, 41% saat memberikan instruksi, dan 14% pada saat anak menulis, menggambar ataupun bernyanyi. Frekuensi penggunaan unsur prosodik dan bahasa tubuh dalam mengajar disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Frekuensi penggunaan unsur prosodik dan bahasa tubuh dalam mengajar

Pembahasan

Berdasarkan analisis data terkait dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam penggunaan bahasa anak dikategorikan “baik”. Tiga bentuk kata kerja pendidikan atau verba pedagogi ujaran guru PAUD, yaitu verba afektif yaitu kata kerja yang menunjukkan sikap emosi, verba kognitif yaitu kata kerja yang mengandung konsep penalaran, dan kata kerja psikomotor, yaitu kata kerja yang mencerminkan keterampilan. Guru lebih cenderung menggunakan kata kerja afektif untuk tujuan membentuk rasa-budi atau kepribadian anak agar memiliki sikap penuh kasih, berkarakter, dan mandiri. Frekuensi verba yang dominan berikutnya adalah verba psikomotor yaitu kata kerja instruksi untuk membimbing, membina atau mengatur Anak.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riwayati Zein & Vivi Puspita (2021) bahwa secara umum perencanaan guru dalam pengajaran cukup baik. Artinya, proses pembelajaran yang diawali perencanaan yang sangat matang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Lebih lanjut hasil penelitian ini menukung pernyataan Andriyani et al., (2018) bahwa lemahnya perencanaan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap output dan outcome pembelajaran. Berbeda dengan hasil penelitian oleh (Agung & Asmira, 2018) bahwa pemodelan pendidikan bahasa guru dapat membentuk karakter berbahasa anak melalui *model pendidikan peduli sosial karena model ini tidak membahas secara spesifik bentuk konkret dari bahasa pendidikan*. Tetapi hasil penelitian ini lebih mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rosyada et al.,(2020) bahwa sikap bahasa positif guru dapat mengubah pola perilaku berbahasa, meningkatkan nalar kebahasaan anak, dan meningkatkan ketampilan berbahasa yang layak.

Kebaharuan teoretis penelitian ini adalah verba pedagogi. Setiap kategori verba pedagogi dirumuskan 14 kata kerja yang mana tiap fitur semantik setiap kata kerja dari satu kategori sangat terkait dengan fitur semantik kata kerja pada kategori lainnya. Contohnya pada Tabel 1 baris no 2, verba ‘menghormati’ adalah verba afektif (VSA) yang menunjukkan ciri-ciri “menghargai”. Misalnya, Anak mencoba menggambar sesuatu yang diintruksikan, kemudian guru memberikan penghargaan berupa sanjungan; “bagus sekali gambarnya nak”. Verba afektif ‘menghormati’ ini mengaktifkan verba kognitif (VSB), yaitu “mengerti” dimana Anak memahami intruksi guru, dan akhirnya berdampak pada verba psikomotornya (VSCB), yaitu anak mampu ‘menyampaikan’ apa yang dia gambar.

Model verba pedagogi yang dirumuskan dalam penelitian ini dihasilkan dari gagasan teoretis bahwa (1) Konsep dasar verba adalah tindakan dan setiap konsep tindakan mengandung nilai edukasi; sikap, nalar, dan tindakan (Burnkrant & Page (1988); (2) Setiap verba memiliki fitur semantis yang memiliki hubungan konsep arbiter dengan fitur verba yang lain dalam ranah

yang berbeda (Cecep et al., 2021); (3) Sejalan dengan pendapat Lupyana & Lewis (2019), penelitian ini menegaskan bahwa setiap fitur semantik dari verba pokok memiliki subverba dalam satu ranah pedagogi “menghargai” dan “memuji”.

Verba pedagogi ini dapat digunakan oleh guru PAUD untuk menyusun bahasa operasional dalam kurikulum dan RPPH. Verba pedagogi ini merupakan penerapan ilmu linguistik pada ranah kebahasaan guru dan anak. Dengan memaksimalkan verba sikap, verba nalar, dan verba tindakan yang terintergrasi maka guru dapat memaksimalkan peranannya sebagai pendidik yang profesional. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ag & Amelia, (2021) bahwa pendidikan bahasa Anak usia dini dilaksanakan dengan tuntunan dan perhatian, terutama stimulasi membentuk kemampuan dan keterampilan anak. Selain itu, hasil penelitian ini sependapat dengan pernyataan Rahayu (2022) bahwa peniruan langsung, peniruan tidak langsung, dan peniruan gabungan sensorimotor Anak PAUD dapat distimulasi oleh bahasa guru.

Temuan penelitian mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyastuti (2018)) dimana penggunaan bahasa positif dari guru berperan penting dalam upaya membentuk karakter positif anak usia dini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Wijayanti et al., (2015) bahwa bahasa positif guru dapat menuntaskan masalah kebahasaan anak dan menstimulasi perkembangan pembelajaran bahasa mereka. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suarta & Rahayu, 2018) yang mengindikasikan pembelajaran anak usia dini harus didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain. Misalnya, belajar pada anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif baik didalam ruangan maupun di luar lingkungan. Sama halnya dengan penelitian ini, Ariyanti (2016) memperjelas bahwa kegiatan belajar anak usia dini harus dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu dan harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu. Misalnya kecerdasan yang berkaitan dengan olah rasa dan kecerdasan sosial dan budaya.

Terkait unsur prosodik, variasi suara guru pada penelitian ini variatif, dari sedang ke rendah dan dapat juga bervariasi dalam intonasi, nada, volume dan kecepatan. Sejalan apa yang dinyatakan oleh Adell et al.,(2005) bahwa penguatan suara ini termasuk perubahan nada suara yang keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, atau pada saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suminah & Ristiana (2021) bahwa nada suara guru rendah dan ekspresi santun. Strategi kebahasaan yang dominan digunakan adalah nada suara rendah, ekspresi. Berbeda dengan penemuan Xuan & Yihong (2017) bahwa penekanan (*Focusing*) guru dalam memfokuskan perhatian anak dengan gerakan anggota badan dilakukan terhadap beberapa pokok bahasan yang penting. Sementara, dalam penelitian ini guru menyajikan penekanan pada frasa atau kalimat melalui kombinasi unsur segmental dan gestur.

Sama halnya dengan temuan penelitian Praditya (2022), hasil penelitian ini menemukan bahwa kontak pandang diberikan pada saat guru berbicara atau berinteraksi dengan Anak, mengarahkan pandangan ke seluruh kelas, menatap mata setiap anak untuk membentuk hubungan yang positif, dan tidak memberikan kesempatan anak untuk mengobrol atau gaduh. Penelitian ini juga mendukung pendapat Triani et al.,(2021) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa guru dapat membantu anak dengan menggunakan pandangannya dalam menyampaikan informasi, dan dapat menarik perhatian anak.

Dengan elaborasi di atas, penelitian ini memiliki implikasi positif terhadap penggunaan bahasa guru PAUD dalam membentuk karakter bahasa anak yang baik, mengakselerasi kognisi

kebahasaan anak, dan meningkatkan ketrampilan berbicara anak. Ini dibuktikan 5 aspek pemodelan bahasa guru, yaitu (1) keteladanan; (2) kebiasaan positif; (3) kedisiplinan; (4) pelibatan diri; dan (5) penguatan kognisi. Temuan model verba pedagogi memberikan pandangan baru ilmu linguistik pedagogi dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Untuk guru PAUD, model verba pedagogi dapat memberikan ruang yang luas untuk memetakan ujaran pengajaran menggunakan verba yang tepat untuk membentuk perilaku positif, pengetahuan, dan ketrampilan anak didik.

Akan tetapi temuan ini tidak dapat mencakup semua isu kebahasaan guru PAUD karena karakteristik kebahasaan terlalu luas untuk diteliti dalam satu cakupan penelitian. Penelitian ini menemukan beberapa faktor keterbatasan generalisasi hasil penelitian yang mempengaruhi usaha pengembangan kebahasaan guru PAUD, yaitu (1) gerakan non verbal di luar kebahasaan, yaitu posisi guru yang dapat mempengaruhi kejelasan ujaran; (2) pengetahuan fitur kebahasaan alami, dimana guru tidak menyadari bahwa pilihan kata yang tepat dapat merubah karakter bahasa Anak dalam bersikap, berpikir dan bereaksi; (3) kesadaran budaya Anak dimana dunia mereka memiliki visualisasi yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga guru semestinya dapat berperan pada dunia Anak yang unik. Untuk itu, peneliti menyarankan peneliti dan pengambil kebijakan PAUD untuk lebih banyak memfokuskan kajian atau kebijakan pada pendekatan linguistik pedagogi untuk kemajuan perkembangan pendidikan bahasa anak usia dini.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua temuan berdasarkan tujuan penelitian. Pertama, verba yang dikonstruksi dalam penelitian ini merupakan verba yang mengandung unsur konsep afektif, kognitif, dan psikomotor. Kecakapan guru PAUD dalam menerapkan verba pedagogi melalui strategi mengajar secara umum dikategorikan tinggi. Guru berperan penting dalam merencanakan pembelajaran, menerapkan teori mengajar, melibatkan Anak, serta menyajikan materi dengan bahasa yang lugas, transaksional, dan intrapersonal. Temuan penelitian kedua, dimana guru dengan pemodelan berbahasa telah berperan menggugah dan mengeksplorasi kompetensi linguistik anak didik sesuai dengan tumbuh kembang kebahasaan anak. Jadi, pemodelan pendidikan guru PAUD berkontribusi dalam menanamkan konsep sikap, nalar dan gerak bahasa sehingga anak tidak hanya cerdas berbahasa, kritis dalam penalaran bahasa, tetapi juga berbudi bahasanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat-Nya, sehingga penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada guru-guru PAUD di Kecamatan Mengwi, yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adell, J., Bonafonte, A., & Escudero, D. (2005). Analysis of prosodic features: towards modelling of emotional and pragmatic attributes of speech. *Procesamiento Del Lenguaje Natural*, 35, 277-283.
- Ag, K. M., & Amelia, N. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Prenada Media.
- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan model pendidikan karakter peduli sosial melalui metode bermain peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.195>

- Andriyani, R., Masrul, M., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.3>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>
- Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181–197.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 46–55.
- Bass, J. A., & Chambless, M. (1994). Modeling in Teacher Education: The Effects on Writing Attitude. *Action in Teacher Education*, 16(2), 37–44. <https://doi.org/10.1080/01626620.1994.10463197>
- Burnkrant, R. E., & Page, T. J. (1988). The structure and antecedents of the normative and attitudinal components of Fishbein's theory of reasoned action. *Journal of Experimental Social Psychology*, 24(1), 66–87. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(88\)90044-3](https://doi.org/10.1016/0022-1031(88)90044-3)
- Camilli, G., Vargas, S., Ryan, S., & Barnett, W. S. (2010). Meta-Analysis of the Effects of Early Education Interventions on Cognitive and Social Development. *Teachers College Record*, 112(3), 579–620. <https://doi.org/10.1177/016146811011200303>
- Cecep, H., Widyastuti, A., Subakti, H., Hasibuan, F. A., Sartika, S. H., Ardiana, D. P. Y., Avicenna, A., Salim, N. A., Karwanto, K., & Kato, I. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Ghenghesh, P. (2010). The motivation of learners of Arabic: Does it decrease with age. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(3), 235–249. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.3.235-249>
- Giorgi, A. (1994). A Phenomenological Perspective on Certain Qualitative Research Methods. *Journal of Phenomenological Psychology*, 25(2), 190–220. <https://doi.org/10.1163/156916294X00034>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62–69.
- Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Lase, F., & Zega, A. (2021). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2107–2126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>
- Lupyan, G., & Lewis, M. (2019). From words-as-mappings to words-as-cues: The role of language in semantic knowledge. *Language, Cognition and Neuroscience*, 34(10), 1319–1337.
- Marienda, W., Zainuddin, M., & Hidayat, E. N. (2015). Kompetensi dan Profesionalisme guru pendidikan anak usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Mayasari, D., & Ardhana, N. R. (2018). Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori Sintaksis Tuturan Masyarakat Manduro sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 54–63.
- Moustakas, L. (2022). A Bibliometric Analysis of Research on Social Cohesion from 1994–2020. *Publications*, 10(1), 5.
- Oktarina, S. (2015). Aplikasi kesantunan berbahasa berbasis karakter dalam perangkat pembelajaran pada PAUD di kota Palembang Universitas Sriwijaya. *Jurnal Logat*, 2(2), 77–90.

- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Praditya, D. (2022). Pemakaian Bahasa Non Verbal Guru dan Peserta Didik di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 168-174.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 1-14. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Rahayu, D. (2022). Model Pembelajaran Sentra Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini Di Paud Nusa Indah Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 164-179.
- Riwayatni Zein, Z., & Vivi Puspita, P. (2021). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199-1208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>
- Rosyada, A., Retnomurti, A. B., & Ramadhianti, A. (2020). Implemented Positive Language to Build Positive Characters of Children as Cultural Heritage. *1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*, 245-249.
- Saudah, S. (2014). Bahasa Positif Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Moral Anak. *Al-Ulum*, 14(1), 67-84.
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37-45. <https://doi.org/10.29303/jipp.Vol3.Iss1.44>.
- Suminah, & Ristiana, Y. (2021). Meningkatkan Motorik Halus Anak di Tk Annisa Segene Balik Kabupaten Aceh Tengah. *Ta'dib*, 11(2), 92-95.
- Triani, L., Hartati, S., & Meilani, R. S. M. (2021). Tueak Serembeak: The Role of Parenting in Early Character Development and Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 281-299.
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107-115. <https://doi.org/10.26638/jfk.525.2099>
- Wijayanti, S. H., Darmoyo, S., & Dhian, Y. C. (2015). Sikap Bahasa Guru Sekolah Dasar Terhadap Bahasa Indonesia Ragam Tulis Baku. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 28-43. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12144
- Xuan, Z., & Yihong, G. (2017). *Language Attitude Education as ICC Facilitation: An Explorative Class*. 40(1), 3-20. <https://doi.org/doi:10.1515/cjal-2017-0001>

5. Bukti accepted and proofread
(30 Oktober 2022)



Kotak Masuk

M

Mr. I Ketut Wardana <info@obsesi.or.id>

Min, 30 Okt
2022, 19.43

kepada Astuti, Fadhilaturrahmi

Inggris

Indonesia

[Terjemahkan pesan](#)

[Nonaktifkan untuk: Inggris](#)

Astuti Astuti:
Article ID: 2574

I have now reviewed the copyediting of the manuscript, "Sikap Kebahasaan Guru sebagai Pemodelan Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini," for Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, and it is ready for the final round of copyediting and preparation for Layout.

Thank you for this contribution to my work,
Mr. I Ketut Wardana

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
<wa.me/+6282285580676>

6. Bukti published

Jum, 25 Nov 2022

[obsesi] Proofreading Request (Author)

Eksternal

Kotak Masuk

M

Mohammad Fauziddin <info@obsesi.or.id>

Jum, 25 Nov
2022, 21.16

kepada saya

Mr. I Ketut Wardana:

Congratulations!!

Your article ID: 2574, Title: "Sikap Kebahasaan Guru sebagai Pemoodelan Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini" has been published

URL Article: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2574>

[Silahkan dibuka untuk melihat volume dan nomor terbitan, tanggal dipublikasikan dan informasi lainnya]

Selanjutnya silahkan isi formulir sertifikat publikasi penulis Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini pada link berikut:

<http://bit.ly/sertifikatpublikasiobsesi>

Jurnal Obsesi mengucapkan terima kasih telah mempercayakan publikasi karyanya di jurnal kami, kritik dan sarannya sangat diharapkan untuk perbaikan manajemen jurnal

<https://bit.ly/penulisobsesi>

Selanjutnya setiap artikel yang terbit untuk penulis utamanya mendapatkan Reward berupa Jaket dan Flasdisk berisi seluruh artikel Obsesi yang bisa digunakan untuk referensi menulis artikel berikutnya. Untuk itu kepada penulis utama untuk mengisi formulir berikut ini

<http://bit.ly/3F03H3p>

Deadline Pengisian Formulir 30 Desember 2022

Your submission "Sikap Kebahasaan Guru sebagai Pemoodelan Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini" to Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini now

needs to be proofread by following these steps.

1. Click on the Submission URL below.
2. Log into the journal and view PROOFING INSTRUCTIONS
3. Click on VIEW PROOF in Layout and proof the galley in the one or more formats used.
4. Enter corrections (typographical and format) in Proofreading Corrections.
5. Save and email corrections to Layout Editor and Proofreader.
6. Send the COMPLETE email to the editor.

Submission URL:

<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/author/submissionEditing/2574>

Username: ketut_wardana

Mohammad Fauziddin
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Phone 082285580676
mfauziddin@gmail.com
Mohammad Fauziddin